

HOM PIM PAH

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



diajukan oleh

Guruh Purbo Pramono
NIM 10111104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

HOM PIM PAH

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



diajukan oleh

Guruh Purbo Pramono

NIM 10111104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

HOM PIM PAH


Dipersiapkan dan disusun oleh

Guruh Purbo Pramono
NIM 10111104

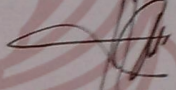
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 15 Mei 2015

Susunan Dewan Penguji

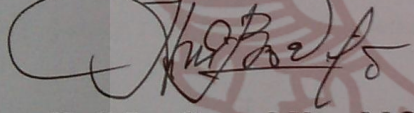
Ketua Penguji,


Djoko Purwanto, S.Kar., M.A
NIP: 195708061980121002

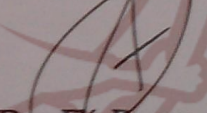
Penguji Bidang


Darno, S.Sen, M.Sn
NIP:196602051992031001

Sekretaris Penguji,


Hadi Boediono S.Kar., M.Sn
NIP: 196303231983121001

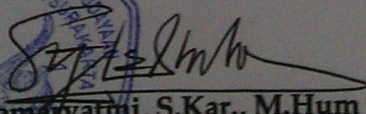
Penguji Pembimbing



Drs. FX Purwa Askanta, M.Sn
NIP 196502151991031001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 29 Juni 2015

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatni, S.Kar., M.Hum
NIP: 196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Guruh Purbo Pramono
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 7 Mei 1992
NIM : 10111104
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Karanglo RT 04 RW 01, Kec. Cilongok,
Kab. Banyumas

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul: Hom Pim Pah adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 7 Mei 2015

Penvusun,

BERKAS
TEMPER

9531BADF308411649

6000
RUPIAH

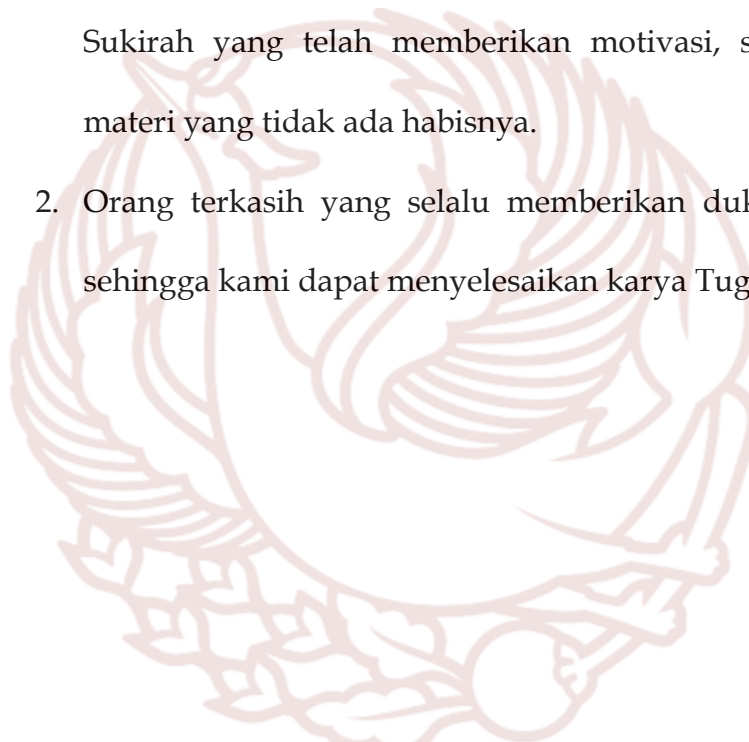
Guruh Purbo Pramono

NIM: 10111104

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim, Puji syukur atas kehendak Allah SWT, karya “hom pim pah” ini tercipta dan akan saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Kedot Suprpto dan Mama Sukirah yang telah memberikan motivasi, semangat dan materi yang tidak ada habisnya.
2. Orang terkasih yang selalu memberikan dukungan moral sehingga kami dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Tugas Akhir Karya Seni Komposisi beserta kertas penyajiannya sebagai pra syarat kelulusan program Strata 1 Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala yang telah memberikan fasilitas penyaji, mulai dari awal perkuliahan hingga proses tugas akhir ini. Terimakasih kepada Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, yang telah memberi kemudahan ketika penyusun menempuh pendidikan program studi S-1 Jurusan Seni Karawitan. Terimakasih kepada bapak Suraji, S. Kar., M. Sn., selaku ketua jurusan karawitan yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, motivasi selama menempuh pendidikan dan menyelesaikan tugas akhir karya seni ini.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Drs. F. Purwa Askanta, M.Sn, selaku pembimbing karya tugas akhir sekaligus pembimbing kertas penyajian yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan dukungan moral sehingga karya komposisi ini dapat selesai sesuai waktunya. Terima kasih juga kepada bapak Darno S. Sen., M. Sn.,

selaku penasihat akademik penyaji yang telah sudi untuk menjadi orang tua/ wali, memberikan pengarahan, motivasi, selama penyaji menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tidak lupa terimakasih sebesar-besarnya kepada orang tua pengkarya, bapak Kedot Suprpto dan ibu Sukirah serta seluruh keluarga penyaji yang tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan studi hingga proses tugas akhir ini.

Penyaji menyadari bahwa tulisan dan karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penyaji mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan dikemudian hari. Akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti seni budaya, khususnya dalam kaitan dengan penggalian, pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan dunia karawitan.

Surakarta, 7 Mei 2015

Penyaji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
CATATAN PEMBACA	ix
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan.	7
C. Tujuan dan manfaat.....	9
D. Tinjauan Sumber.	11
BAB II	
PROSES PENCIPTAAN KARYA.....	13
A. Tahap Persiapan.	13
1. <i>Orientasi</i>	13
2. <i>Observasi</i>	20

3. <i>Eksplorasi</i>	23
4. <i>Tahap Penggarapan</i>	28
BAB III	
DESKRIPSI SAJIAN.....	33
A. Bagian Pertama.....	33
B. Bagian Kedua.....	39
C. Bagian Ketiga.....	46
D. Bagian Keempat.....	53
E. Bagian Kelima.....	57
F. Bagian Keenam.....	59
BAB IV	
PENUTUP,	61
DAFTAR ACUAN.....	64
GLOSARIUM.....	67
LAMPIRAN	
Setting Instrumen	
Foto Instrumen	
Foto Proses	
Daftar Pendukung	
Biodata Penyaji	

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut symbol dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kapatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ ị 2̣ 3̣

||.||

: simbol tanda ulang

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa jawa dalam teks vokal ditulis dengan huruf *italics* (dicetak miring).

Keterangan simbol dan nada yang digunakan dalam *ricikan* :

1. Gambang : 3̣ 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ ị 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ ị 2̣ 3̣
2. Dhendhem : 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ ị 2̣
3. Kenong : 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ ị 2̣
4. Violin : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ ị 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ ị

5. Klunthung Sapi : 1 2 3 4 5 6 7 i

6. Saxophone : 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1̣ 1̣ 1 2 2 2 3 3 3 4 4
4 5 5 5 6 6 6 7 7 7 i i i 2̣ 3̣ 4̣ 5̣

6. Suling : 1 2 3 5 6 i 2̣ 3̣ 5̣ 6̣

Keterangan singkatan yang digunakan untuk instrumen dalam deskripsi sajian:

- 
1. KS : Klunthung Sapi
 2. G.1 : Gambang 1 atau Gambang Barung
 3. G.2 : Gambang 2 atau Gambang Penerus
 4. DN : Dhendhem
 5. KN : Kenong
 6. SX : Saxophone
 7. VL : Violin
 8. SL : Suling
 9. V : Vokal
 10. Vpa : Vokal Putra
 11. Vpi : Vokal Putri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya

Banyumas sebagai sub kebudayaan Jawa yang berbatasan langsung dengan Sunda di sebelah barat cukup banyak memiliki ragam kesenian tradisi yang unik dan khas, yang salah satunya adalah permainan tradisional anak-anak atau masyarakat Banyumas mengenalnya dengan istilah *dolanan bocah*. Jenis-jenis permainan tersebut dalam hal ini penyaji sebut dengan istilah *dolanan bocah*. Istilah *dolanan bocah* merujuk dari kata dalam bahasa Jawa yaitu *dolanan* yang berarti bermain dan *bocah* yang berarti anak. Dengan demikian *dolanan bocah* dapat dimengerti sebagai ragam permainan yang dikhususkan dan dilakukan oleh anak-anak.

Sedikit dari ragam *dolanan bocah* di Banyumas seperti misalnya: *jonjang umpet*, *layangan*¹, *poces*², *sundamanda*³, *cinthong*⁴, dan *panggalan* (gangsingan). Dahulu, ragam *dolanan bocah* tersebut sangat berjaya di Banyumas. Hampir pada siang maupun malam hari anak-anak

¹ Bermain layang-layang

² Permainan kelereng.

³ Sundamanda adalah sebuah permainan yang lebih dikenal dengan nama permainan *engklek*.

⁴ Sejenis dengan petak umpet tapi menggunakan media bola sepak.

berkumpul untuk bermain bersama di halaman rumah atau tempat lapang. Mereka memilih salah satu dari ragam *dolanan bocah* yang disukai.

Namun cukup disayangkan, pada perkembangan di era sekarang ragam *dolanan bocah* semakin jarang dimainkan. Pergeseran tata sosial-budaya masyarakat setempat menjadi penyebab terpinggirkannya eksistensi *dolanan bocah* tradisional. Mengutip pendapat Supanggah bahwa kemunduran *dolanan bocah* ini bisa karena akibat berbagai faktor seperti:

“...munculnya *game-game* moderen, berkurangnya lahan bermain, buruknya keamanan masyarakat, kurangnya kebijaksanaan untuk mendorong berkembangnya *dolanan bocah*, dan beban sekolah yang cenderung menyita hak anak untuk bermain bersama.” (Supanggah, 2009:165-166).

Dolanan bocah tradisional anak-anak di Banyumas juga seringkali melibatkan unsur gerak dan lagu. Sudah menjadi ciri khas jika gerak dan lagu dalam *dolanan bocah* terkesan bersahaja. Ciri-ciri seperti ini sbenarnya umum ditemukan untuk *dolanan bocah* yang berkembang di budaya masyarakat Jawa. Aturan terutama pada lagu dalam *dolanan bocah* di Jawa paling tidak memiliki empat ciri khasnya, yaitu: (1) bahasa sederhana, (2) cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, dan (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak (Sarwono, 1995:5).

Tetapi siapa sangka jika di balik sifat-sifat bersahaja dari *dolanan bocah* ternyata terkandung makna dan manfaat yang luar biasa. Selain sifat rekreatif bagi anak, *dolanan bocah* tradisional pun membawa nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Yuyun Kartini menyebutkan bahwa praktik *dolanan bocah* terpaut erat dengan efek positif dalam pendidikan budi pekerti, religius, kebersamaan, kemandirian, rendah hati, dan intropeksi diri (www.Ki-Demang.com).

Nilai kemanusiaan yang tinggi pada *dolanan bocah* memang seringkali tidak disadari. Hal tersebut karena seringkali terbungkus dengan bahasa yang halus dan terkesan tidak berarti apa-apa. Sebagaimana pendapat Supanggah, bentuk *dolanan bocah* apabila diperhatikan secara wujud tampilannya “hanya berupa permainan kata-kata unik dan lebih terkesan terpisah-pisah tanpa hubungan makna yang jelas” (Supanggah, 2009:166-167).

Hal tersebut memang dapat dibuktikan dengan dua salah satu teks lagu *dolanan bocah* Banyumas, seperti yang sering diucapkan anak-anak Desa Karanglo, Kecamatan Cilongok, ketika mereka terlibat dalam pengundian diri untuk menentukan siapa yang terlebih dahulu mendapat giliran melakukan suatu permainan (pemenang undian). Dengan berkumpul melingkar, sekumpulan anak mengeluarkan satu telapak tangannya. Telapak tangan tersebut pun di bolak-balikan sambil bernyayi:

Hom Pim Pah Pilahom Ping Jreng—versi lain dari “*Hom Pim Pah Alaimum Gambreng*”. Setelah jatuh kata ‘*Jreng*’ maka satu telapak tangan dengan posisi tengadah sendiri di antara mereka yang tengkurap, dipastikan sebagai pemenang yang mendapatkan kesempatan melakukan permainan terlebih dahulu.

Teks lagu *Hom Pim Pah Pilahom Ping Jreng* atau sering disebut *Hom Pim Pah* saja ini, memang terkesan hanya rangkaian kata-kata dengan korelasi permainan suku kata pendek yang indah didengarkan namun tidak jelas artinya. Tetapi sebenarnya kata-kata tersebut memiliki arti sangat dalam. Kata-kata ini adalah adaptasi dari kosakata bahasa Sangsakerta yang membentuk kalimat dengan arti ‘dari Tuhan kembali ke Tuhan, mari kita bermain’ (Zaini Alif dalam Kompas edisi 20/05/2010).

Kedalaman arti kata dari wujudnya yang tampak bersahaja tersebut mencerminkan ajaran luhur bagi anak-anak untuk senantiasa melakukan perbuatan sekecil apapun dengan penuh keseriusan dan berlandaskan jiwa kepasrahan kepada Pencipta. Pengundian melakukan giliran pertama dalam praktik *dolanan bocah* secara *Hom Pim Pah* ini pun mengajarkan tentang pentingnya makna ‘kesepakatan’ terkait dengan pengambilan keputusan dalam sebuah kelompok. “*Hom Pim Pah*” adalah sumpah janji para peserta *dolanan* untuk saling sepakat dalam mematuhi segala hukum

peraturan suatu *dolanan* dan sekaligus ikhlas menerima konsekwensi menang-kalah dalam sebuah permainan.

Ajaran-ajaran untuk selalu ikhlas dan mengedepankan rasa bersukur kepada Tuhan pun dapat dicontohkan kembali dalam satu teks lagu *dolanan bocah*: Cing Uring-uring sebagai berikut:

“Cing uring-uring indang-indang kebo gering/ sakling sakemplo-emplo sira kembang apa/. Andlemek kembang gedhang-andlemek kembang gedhang si Daplun ulih wong dhengklang/, dhengklang soten tunggangane gajah belang/ thik-enthik suruh sejenthik/ tiba jenthik semripit tiba jempol semropot.”

Terjemah:

(Cing uring-uring roh penjaga kerbau kurus/ yang kecil juga yang besar kamu bunga apa/. Memilih bunga pisang-memilih bunga pisang si Daplun hanya dapat cacat pincang/. Walau pincang tunggangannya gajah belang/ daun suruh kecil sebesar kelingking/ jatuh kelingking terasa semilir/ jatuh jempol terasa sepoy-sepoy).

Dari teks lagu *Cing Uring-uring* di atas, dapat diartikan jika seseorang dalam hidup harus senantiasa sabar, pasrah, dan ikhlas. Kesabaran, rasa pasrah, dan keiklasan ini yang pada akhirnya akan menentramkan hati. Walaupun seseorang mendapat kekurangan lahir, tetapi tetap merasa tentram bahagia. Kekurangan tidak selalui berarti

kekalahan, melainkan di balik kekurangan yang dimiliki ada kelebihan yang akan menghidupi dirinya.

Berangkat dari dua lagu dolanan *Hom Pim Pah* dan *Cing Uring-uring*, sebenarnya manusia secara umum (tidak hanya anak kecil) diajarkan jika hidup memerlukan kerja yang serius. Manusia harus menghargai sebuah kesepakatan dan ikhlas menerima resiko hidup betapapun terasa beratnya. Justru dengan menghargai kesepakatan manusia akan terhindar dari percekocokan di dunia sosial. Sementara dengan hati sabar, ikhlas, manusia akan senantiasa ditentramkan hatinya. Keberhasilan dalam menghargai kesepakatan serta sabar dan ikhlas menerima resiko, menjamin seorang individu mendapatkan ketentraman dalam pergaulan sosial dan ketentraman hidup secara batiniah.

Kedua lagu tersebut memang terlihat penuh kesederhanaan, tetapi memang benar jika arti didalam kesederhanaannya mengandung ajaran hidup yang sama sekali tidak dapat dianggap sederhana. Dua lagu ini mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya menghargai kesepakatan dan mengedepankan keikhlasan. Sungguh sayang jika lagu-lagu dolanan dan bentuk permainannya sebagaimana tersebut, eksistensinya pada akhirnya menghilang.

Berangkat dari keperihatinan eksistensi *dolanan bocah* di Banyumas yang ternyata penuh unsur pendidikan dan sekaligus melihat materi yang

potensi secara musikal, bermuara pada lahirnya inspirasi penyajian musik. Dengan demikian karya musik ini pun muncul untuk mengolah fenomena kehidupan anak dalam tingkat keasikannya ketika melakukan *dolanan bocah* sekaligus kesadarannya tentang nilai Yang terkandung dalam lagu *Hom Pim Pah* dan *Cing Uring-uring* tersebut, sebagai titik langkah menuju ‘kesepakatan’ dan rasa mau menerima konsekwensi hidup. Selaras dengan objek yang diangkat, penyaji pun memberikan judul untuk karya ini yaitu: “*Hom Pim Pah*”.

B. Ide Penciptaan

Berangkat dari tertangkapnya nilai kesepakatan dalam tindakan mengundi secara *Hom Pim Pah* dalam permainan anak akhirnya bermuara menjadi ide penciptaan karya musik “*Hom Pim Pah*”. Dengan demikian secara isi, karya ini memfokuskan diri untuk mengangkat nilai ‘kesepakatan’ dalam fenomena *dolanan anak*. Norma-norma *Hom Pim Pah* yang mengajarkan pentingnya nilai kesepakatan dalam sebuah kelompok dan keikhlasan manusia menerima konsekwensi hidup, menjadi sasaran besar untuk dijabarkan dalam garapan komposisi musik.

Tahapan-tahapan dari karakter keindividualan anak-anak hingga menjadi sepakat dalam sebuah kebersamaan tersebut, selanjutnya

dijadikan pijakan untuk membuat alur dinamika sajian. Dengan demikian tercipta sebuah alur yang variatif dari awal sajian hingga akhir sajian. Bentuk-bentuk permainan secara tunggal, bersaut-sautan antar instrument, improfisasi, *unison*, menjadi bagian garap musik dari komposisi ini.

Perlu diketahui, dalam sebuah proses permainan yang dilakukan anak-anak sendiri sebenarnya banyak gejolak emosi yang akhirnya muncul. Selain rasa riang gembira, di dalamnya juga akan lahir emosi anak yang merasa puas, kecewa, marah, licik, curang, dan pasrah. Adapun dilihat dari suasana yang terbentuk dalam arena *dolanan* maka akan tertangkap karakter ramai, gaduh, riang, tegang, kurang sesuai (*wagu*), bahkan lucu. Semua karakter-karakter tersebut pada akhirnya ditempatkan sebagai materi pijakan untuk membangun sajian komposisi maupun karakter musikal.

Suasana musikal yang (terbangun dalam) komposisi “Hom Pim Pah” ini, berdasarkan pada dua sumber utama lagu *dolanan anak* di Banyumas. Sumber-sumber ini adalah lagu “*Hom Pim Pah*” dan “*Cing Uring Uring*”. Dua lagu tersebut dikembangkan menjadi wujud-wujud melodi dan pola-pola ritme baru, sesuai kebutuhan alur sajian komposisi yang dikehendaki.

C. Tujuan dan Manfaat

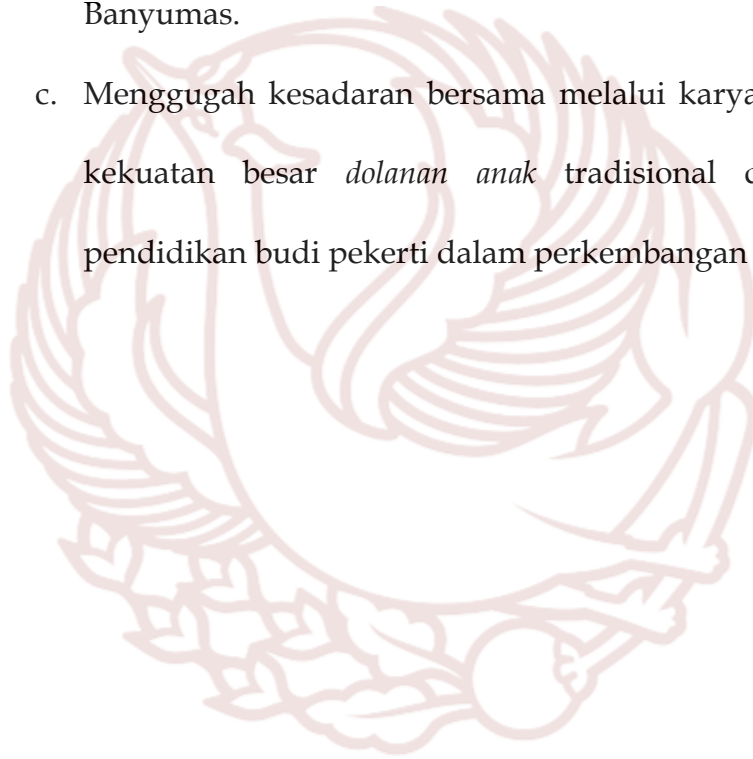
1. Tujuan

Karya musik yang disusun oleh penyaji tidak lepas dari tujuan dan manfaat yang akan disampaikan. Melalui karya penyusunan musik "*Hom Pim Pah*" penyaji bertujuan:

- a. Memperkenalkan karya musik baru yang berjudul *Hom Pim Pah* ke khalayak luas, lebih khususnya dalam lingkup akademisi seni ISI Surakarta.
- b. Karya musik "*Hom Pim Pah*" sebagai media ungkap penyaji untuk mengekspresikan kembali memori dimasa kecil di Banyumas, ketika berkumpul dengan kawan dan melakukan *dolanan anak* tradisional Banyumas.
- c. Karya musik "*Hom Pim Pah*" sebagai perangsang imajinasi audien untuk ikut mengenang indahnya masa-masa kecil.

2. Manfaat

- a. Karya musik "*Hom Pim Pah*" dapat menjadi referensi karya yang berhubungan dengan lagu-lagu dolanan.
- b. Sebagai sumbangan karya yang berawal dari jenis atau lagu-lagu dolanan di daerah Jawa khususnya Kebudayaan Banyumas.
- c. Menggugah kesadaran bersama melalui karya seni tentang kekuatan besar *dolanan anak* tradisional dalam fungsi pendidikan budi pekerti dalam perkembangan anak-anak.



D. Tinjauan Sumber

Karya komposisi *Hom Pim Pah* tidak lepas dari beberapa sumber karya sebagai tinjauan. Adapun sumber-sumber tersebut seperti, diantaranya:

Karya komposisi musik “Nyi Lengger” dan “Fantasia from Dualolo” dari Purwa Askanta. Karya pertama terinspirasi dari eksotisme penari Lengger Banyumas sementara karya kedua lebih kearah pengembangan sumber ragam cengkok Doalolo dalam gamelan menjadi karya musik baru. Dalam dua karya tersebut Purwa Askanta menggabungkan instrumentasi Calung Banyumas dan Musik Barat. Ragam nada diatonic Barat dan pentatonik slendro dari calung pun dapat berpadu dengan baik. Kedua karya musik Purwa Askanta sangat layak menjadi bahan tinjauan sumber ketika menggarap “Hom Pim Pah”. Bentuk-bentuk *unison* dan teknik garap pelataran musik calung ketika instrument Biola dan Flute (tiup) masuk menjadi gambaran bagi penyaji ketika menyiasati masuknya instrument Biola dan Saxophone dalam karya “Hom Pim Pah”. Walaupun secara instrumentasi sama-sama berangkat dari ide penggabungan instrumen Calung dan instrument musik Barat, namun secara materi obyek yang diangkat sangat jauh berbeda.

Perbedaan yang sangat menonjol adalah alur melodi dan terdapatnya vokal-vokal yang khas dari karya komposisi “Hom Pim Pah” ini. Di dalam pengolahan nada-nada pada komposisi Nyi Lengger, menggunakan lompatan-lompatan nada atau dalam istilah musik barat dikenal dengan *sekwen*, dan di dalam komposisi “Hom Pim Pah” ini menggunakan nada-nada yang mengalir.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan dalam penggarapan karya musik *“Hom Pim Pah”* terdiri dari tiga bagian. Bagian-bagian tersebut berupa tahap orientasi, observasi, dan eksplorasi. Adapun penjelasan mengenai masing-masing bagian sebagai berikut.

1. Orientasi

Karya *“Hom Pim Pah”* pada dasarnya adalah karya yang terinspirasi dari kegiatan anak-anak di Banyumas ketika memainkan permainan tradisional setempat. Dengan demikian dalam karya ini pun tetap mempertimbangkan musik lokal Banyumasan sebagai sisi penggarapannya. Sehingga secara instrumentasi, komposisi ini memilih menggunakan media bunyi dari ensambel Calung Banyumasan. Pertimbangannya karena dari sekian banyak alat-alat musik yang bisa ditemukan di Wilayah Banyumas, ensambel Calung yang telah diakui

bersama memiliki kadar identitas musik lokal Banyumas yang lebih kental (Yusmanto, 2006:103).

Ensambel Calung Banyumas dikenal sebagai perangkat instrumen perkusif dengan dominasi bahan dari buluh-buluh bambu. Ragam instrumen secara konvensional terdiri dari enam bentuk yaitu: *Dhendhem*, *Kenong*, *Gambang Penerus*, *Gambang Barung*, *Gong Bumbung*, dan *Kendhang*. Namun terkait dengan kebutuhan komposisi ini tidak akan digunakan seluruhnya, melainkan hanya: *Dhendhem*, *Kenong*, *Gambang Penerus*, dan *Gambang Barung*. Pemilihan empat instrumen Calung tersebut berangkat dari kebutuhan suara instrumen sesuai pertimbangan kebutuhan penyaji yang telah memenuhi karakter ambah-ambahan suara bawah (*bass*), sedang (*middle*), dan tinggi (*hight*).

Keberadaan instrumen calung yang hanya terbuat dari bahan bambu dengan sifat tabuhan perkusif (dipukul), oleh penyaji dirasa kurang memenuhi keinginan untuk menghasilkan ragam karakter warna bunyi. Berangkat dari pertimbangan ini kemudian dilakukan penambahan beberapa instrumen non Calung Banyumasan untuk melengkapinya. Adapun instrumen-instrumen tersebut yaitu: instrumen perkusif berupa *Klunthung Sapi* berbahan metal kuningan, instrumen tiup *Saksophone* dan Suling Bambu, instrumen Biola, dan vokal. Penambahan instrumen-instrumen non Calung ini bertujuan untuk lebih memperkaya karakter warna bunyi dari karya komposisi musik "*Hom Pim Pah*".

Setiap instrumen yang digunakan dalam karya musik "*Hom Pim Pah*" tersebut tentu saja memiliki karakter bunyi sendiri-sendiri menurut sumber bahan dan teknik membunyikan. Instrumen Calung yang berbahan dasar buluh-buluh bambu, akan memiliki suara gema yang cenderung pendek jika dipukul. Tabuhan dari instrumen *Klunthung* Sapi dari bahan kuningan pun memiliki gema pendek dengan karakter melengking khas bahan logam. Suling bambu berkarakter lembut dan jernih khas tiupan bambu. Tiupan Saksophone terdengar keras, lembut, namun sedikit pecah (serak). Biola dengan gesekannya mampu menghasilkan suara mengalun lembut khas gesekan dawai.

Pengenalan terhadap karakter bunyi instrumen-instrumen yang digunakan ini teramat penting guna menentukan teknik-teknik tabuhan dalam sesuai kebutuhan musik "*Hom Pim Pah*". Dengan demikian pada instrumen yang memiliki karakter suara pendek seperti Calung dan Klunthung, dipilih teknik-teknik tabuhan *nikeli* (tabuhan dobel) dan *tremolo* (tabuhan getaran). Teknik tabuhan ini dipergunakan untuk menyiasati karakter gema instrumen yang pendek agar terkesan lebih panjang sesuai kebutuhan musikal dari komposisi ini, kecuali jika memang dibutuhkan suara dengung yang pendek. Pada Suling Bambu dan *Saksophone* teknik membunyikannya sesuai konvensinya yaitu ditiup, namun penempatannya akan disesuaikan atau dibagi sesuai dengan karakter alur musikal yang dibutuhkan. Karakter tiupan lebih lembut dan

terkesan lebih etnik memanfaatkan tiupan dari Suling Bambu, sementara alur yang diharapkan memunculkan kesan lebih enerjik, memanfaatkan bunyi tiupan *Saksophone*.

Teknik gesekan *violin* pun tetap dilakukan seperti kebiasaannya, kemunculannya akan disesuaikan dengan alur musikal dari bagian komposisi ini. Adapun pada vokal teknik penyuarannya dibagi ke dalam beberapa bentuk yaitu secara tunggal, koor, dan secara *barungan* (susul menyusul) yang mengadaptasi teknik konvensional Karawitan Banyumas. Selain dua teknik tersebut pada vokal juga menggunakan teknik *senggakan matut*, yaitu teknik suara vokal Karawitan Banyumas dengan fungsi penghias lagu utama atau imitasi suara instrumen. Selain itu, dalam vokal juga menyajikan teknik *acapela*.

Pertimbangan penggunaan teknik tabuhan terkait dengan karakter setiap instrumen karya musik "*Hom Pim Pah*", pada dasarnya tidak akan dilepaskan dari ide penciptaan karya musik ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Bab Ide Penciptaan di atas, bahwa sisi yang digali dari fenomena *dolanan* bocah *Hom Pim Pah* adalah nilai kesepakatan, ketaatan pada aturan hasil kesepakatan, dan kebersamaan. Tafsir isi dari *dolanan bocah* tersebut menjadi pijakan untuk menentukan alur musikal dari karya komposisi musik ini. Bertolak dari tafsir alur sebagaimana tersebut maka melahirkan teknik-teknik sajian musik secara keseluruhan guna memenuhi kebutuhan secara kompositoris.

Tafsir tentang karater sepakat dan kebersamaan menginspirasi bagian-bagian musikal komposisi yang disajikan secara unisono dan jalinan. Hanya saja untuk menuju kata sepakat dalam sebuah kebersamaan diawali dari kerja-kerja secara individual, maka pemahaman ini menginspirasi lahirnya garap tabuhan secara tunggal dan improvisasi. Sementara dalam sebuah permainan tentu saja ada yang harus menjadi pemenang dan yang kalah, berangkat dari tafsir tersebut menginspirasi munculnya sajian eliminasi. Seluruh teknik-teknik yang disajikan dibingkai melalui konsep kebersamaan, dalam arti membentuk hubungan komunikasi musikal yang dapat terpadu indah walaupun seringkali setiap instrumen memungkinkan menyajikan bentuk tabuhan yang berbeda-beda.

Apabila diamati, seluruh instrumen yang digunakan dalam komposisi musik "*Hom Pim Pah*" memiliki karakter melodis. Memang penyaji secara sengaja memilih jenis-jenis instrumen bersifat melodis. Hal ini dilandasi keinginan untuk membangun garap komposisi musik "*Hom Pim Pah*" melalui jalinan-jalinan melodi. Terjadinya persilangan-persilangan nada dan jalinan melodi antar instrumen, penyaji maksudkan melahirkan karakter khas karya musik "*Hom Pim Pah*". Secara sederhana dapat dipahami karakter khas yang terbangun dari komposisi ini adalah berupa anyaman-anyaman melodi. Tetapi walaupun demikian, dalam penggarapannya tidak menutup kemungkinan untuk mempertimbangkan

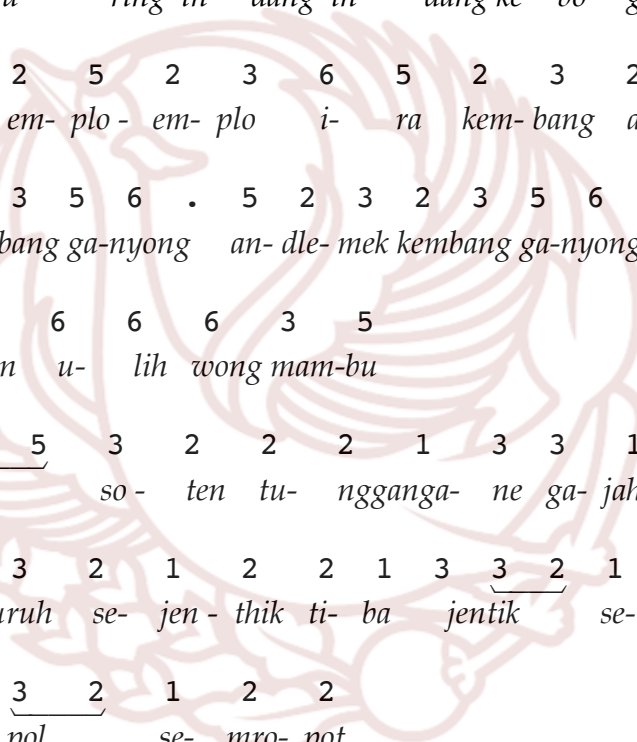
segi ketukan, tempo, dinamik, sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam sajian sebuah musik. Sedangkan dari sisi vokal, syair juga dipertimbangkan menjadi bagian komposisi yang sesuai dengan tema karya "*Hom Pim Pah*".

Pembuatan ragam melodi dan ketukan-ketukan dalam karya musik ini sebenarnya mendasarkan diri pada salah satu sumber lagu dolanan di Banyumas yaitu *Hom Pim Pah*. Sumber ini penyaji gunakan guna mempermudah menemukan bentuk-bentuk melodi dan bentuk-bentuk ragam pola ritme untuk kebutuhan menyusun karya komposisi musik "*Hom Pim Pah*". Melalui lagu dolanan *Hom Pim Pah* tersebut berusaha diolah kembali dengan memotong bagian-bagian gatra tertentu dari lagu, mengambil alur melodi dan *seleh* untuk dikembangkan sebagai lagu baru, dan mengambil motif ritme dari bagian lagu tertentu untuk dipindahkan (transformasi) menjadi ritme-ritme baru dalam tabuhan komposisi ini. Adapun lagu *Hom Pim Pah* yang menjadi ide musikal dari karya komposisi ini dapat dilihat seperti berikut.

6	3	2	3	2	6	2	1
hom	pim	pah	pi-la-	hom	-ping	jreng	

Berbeda dengan pembuatan lagu vokal. Sumber untuk membuat garap vokal dalam komposisi ini di dasarkan pada *lagu dolanan* Banyumas, *Cing Uring-uring*. Bagian teks lagu *Cing Uring-uring* dalam hal ini tidak dirubah sama sekali. Namun untuk melodi lagunya, penyaji

membuat melodi baru. Dengan demikian dapat muncul versi lagu *Cing Uring-uring* yang berbeda dengan versi konvensional. Adapun mengenai sumber konvensional lagu *Cing Uring-uring* tersebut bisa dilihat sebagai berikut.



6	3	5	3	2	2	3	5	3	2	3	5	2		
cing-	u-	ring	u-	ring	in-	dang	in-	dang	ke-	bo	ge -	ring		
2	2	2	2	5	2	3	6	5	2	3	2	2		
sli-	ring	se-	em-	plo -	em-	plo	i-	ra	kem-	bang	a-	pa		
5	2	3	2	3	5	6	.	5	2	3	2	3	5	6
an-	dle-	mek	kembang	ga-	nyong	an-	dle-	mek	kembang	ga-	nyong			
.	6	6	6	6	6	6	3	5						
si-	da-	plun	u-	lih	wong	mam-	bu							
.	.	<u>1</u>	<u>6</u>	<u>5</u>	3	2	2	2	1	3	3	1	2	2
		mambu			so -	ten	tu-	ngganga-	ne	ga-	jah	be-	lang	
2	1	3	3	2	1	2	2	1	3	<u>3</u>	<u>2</u>	1	2	2
thik	en-	thik	suruh	se-	jen -	thik	ti-	ba	jentik			se-	mri-bit	
2	1	3	<u>3</u>	<u>2</u>	1	2	2							
ti-	ba	jem-	pol		se-	mro-	pot							

Selain pembuatan teks lagu vokal yang berbasis pada *Cing Uring-uring*, penyaji juga membuat teks lagu vokal sendiri dengan menerapkan garap *wangsalan*. Garap *wangsalan* tersebut adalah sejenis puisi dalam Karawitan Jawa, di mana baris awal berisi pertanyaan teka-teki dan baris kedua berisi jawaban. Isi dari *wangsalan* tersebut disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak-anak yaitu tentang petuah-petuah hidup.

2. Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena *dolanan anak* di Banyumas, kultur Banyumas, dan musik-musik yang memiliki ciri kultur Banyumas. Pengamatan terhadap fenomena dolanan anak di Banyumas difokuskan pada desa Karanglo, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pemilihan terhadap desa ini karena penyaji memang berasal dari desa tersebut. Latar belakang asal-usul penyaji ini tentu semakin mempermudah usaha melakukan pengamatan di lapangan. Apalagi memang di Desa Karanglo, kegiatan dolanan anak masih realtif hidup.

Sebenarnya pengamatan terhadap prilaku *dolanan anak* di Desa Karanglo, lebih sebagai bentuk *cross chek* data saja dari serangkaian pengalaman masa kecil penyaji yang juga sering bermain *dolanan anak*. Melalui pengamatan langsung tersebut ingatan penyaji tentang cara dan prilaku anak-anak ketika bermain pada masa kecil semakin terbuka. Melalui pengamatan tersebut pula penyaji semakin dapat melihat perkembangan-perkembangan sekarang tentang dolanan anak di Banyumas, sebagaimana tercermin di Desa Karanglo, Banyumas.

Berdasarkan pengamatan langsung tentang *dolanan anak* tersebut, bermacam fenomena bunyi dapat penyaji tangkap. Derap langkah anak-anak yang sedang berjalan atau berlari terdengar membentuk ketukan-

ketukan musikal. Lagu-lagu yang didendangkan oleh anak-anak tertangkap sebagai melodi-melodi bersahaja namun tetap indah. Teriakan-teriakan keras dari mulut anak-anak membuat suasana menjadi ramai, gembira, lucu, dan kadang terasa tegang. Belum lagi ketika mereka mendadak saling mengejek atau bertengkar karena ada seorang atau beberapa orang anak yang bertindak curang tidak patuh dengan kesepakatan, semuanya seperti suara-suara musikal yang saling susul menyusul namun akan bermuara dalam kesatuan yang utuh. Fenomena-fenomena bunyi ini bagi penyaji merupakan materi yang sangat berharga untuk menyusun musik "*Hom Pim Pah*".

Keberadaan lagu *dolanan anak* di Banyumas tentu saja tidak lepas dari kehidupan kultur masyarakat Banyumas. Masyarakat ini memang masyarakat yang memiliki induk masyarakat Jawa, tetapi karena letaknya di ujung barat dan berada digaris perbatasan Jawa dan Sunda, menjadikan mereka hidup penuh ciri khas. Kekhasan tersebut adalah identitas mereka yang bisa dilihat dari bentuk karakter musik rakyatnya, jenis instrumen musik yang digunakan, *larasan*, bahasa *ngapak-ngapak*, dan seluruh tata sosial budaya dari mereka. Dengan demikian pengamatan terhadap kultur Banyumas sebagai pemilik *dolanan anak* ini menjadi penting dilakukan. Semua itu agar penggarapan komposisi ini tidak begitu saja tercerabut dari akar kultur Banyumasannya.

Observasi mengenai keadaan musik dan masyarakat Banyumas sendiri bagi penyaji tidaklah terlalu sulit. Hal ini karena penyaji berasal dari kultur Banyumas. Semenjak kecil tentu telah terbiasa dengan cara hidup orang Banyumas yang lugas, merakyat, apa adanya, dan bersahaja. Demikian penyaji pun sudah akrab dengan musik-musik tradisi di Banyumas. Bahkan penyaji adalah pelaku dari beberapa kesenian Banyumas seperti Calung dan Gamelan Banyumas. Pengalaman secara kedaerahan dari penyaji, menjadi landasan tersendiri untuk menentukan warna musik dari komposisi ini agar tidak sepenuhnya lepas dengan unsur daerah asal *dolanan* yang diangkat yaitu wilayah budaya Banyumas. Memang karena pengalaman penyaji yang tidak hanya bersinggungan dengan musik Banyumas, tentu saja pengalaman-pengalaman dari keberadaan musik lain pun terserap masuk menjadi pembangun warna musikal karya "*Hom Pim Pah*". Akan tetapi sifat-sifat kebersahajaan, kerakyatan, energik, slendro sebagai laras yang dominan di Banyumas, bambu sebagai musik identitas Banyumas, tetap menjadi bagian garap yang tidak ditinggalkan. Warna garap-garap musik lain yang tumbuh dari pengalaman apresiasi penyaji pada akhirnya digali untuk memberi ragam lebih dari garapan "*Hom Pim Pah*". Melalui percampuran kultur musik Banyumas dan persinggungan penyaji dengan musik-musik di luar Banyumas termasuk Musik Barat, maka justru lahirlah garap musik "*Hom Pim Pah*" yang memiliki kekhasan warna tersendiri.

3. Eksplorasi

Usaha mewujudkan karya "*Hom Pum Pah*" tidak lepas dari tahapan penjajagan mengenai potensi musikal. Terpaut dengan keinginan penyaji untuk tetap menghadirkan nuansa Banyumas, maka penyaji berusaha . menggali musik-musik yang memiliki nuansa kental Karawitan Banyumas. Eksplorasi secara pustaka menemukan karya tulis berbentuk tesis karangan Yusmanto yang berjudul "*Calung: Kajian Identitas Banyumas*" (2006). Berangkat dari hasil penelitian ini maka penyaji semakin yakin menetapkan diri memilih media instrumen Calung Banyumas sebagai alat musik karya "*Hom Pim Pah*".

Pengamatan terhadap karakter instrumen Calung memungkinkan untuk tidak menggunakan kesatuan perangkatnya secara lengkap menurut konvensi. Hal ini terkait dengan garapan musik "*Hom Pim Pah*" yang lebih diarahkan memiliki karakter melodis. Untuk itu hanya dipilih empat instrumen saja dari enam sebagai kelengkapannya. Keempat instrumen ini dipilih dengan spesifikasi dapat memenuhi keragaman suara ambitus rendah, tengah, dan tinggi. Sehingga ditetapkanlah pilihan pada: *Dhendhem*, *Kenong*, *Gambang Penerus*, dan *Gambang Barung*.

Semua intrumen Calung yang dipilih memiliki sumber bunyi dari buluh-buluh bambu. Adapun cara membunyikannya dengan dipukul menggunakan tabuh. Hal ini menjadikan karakter bunyi bambu semakin

kental dan seragam. Padahal harapan dari penyaji bahwa komposisi "*Hom Pim Pah*" memiliki keragaman warna bunyi. Ide keragaman ini penyaji tanggap dengan melakukan penambahan instrumen dari empat instrumen Calung yang telah ada. Sehingga mulai digunakanlah *Klunthung Sapi* berbahan metal *Kuningan*, instrumen tiup berupa *Saksophone*, dan instrumen gesek berupa *Biola*. Penambahan ketiga instrumen tersebut dengan pertimbangan memiliki suara yang cenderung keras mampu mengimbangi suara tabuhan dari empat instrumen Calung, memiliki warna suara yang berbeda dari sisi sumber bahan, dan variasi *timbre* yang berbeda dari sisi teknik membunyikan.

Keempat buah instrumen Calung, satu instrumen *Klunthung Sapi*, satu *Seksophone*, dan satu *Biola* pun mencoba dibunyikan dalam proses pembuatan embrio komposisi. Kebetulan pembuatan embrio komposisi ini adalah bagian dari proses ujian semester mata kuliah komposisi yang telah penyaji tempuh sebelumnya. Hasil dokumentasi rekaman embrio komposisi ini kemudian penyaji amati kembali, dan penyaji menemukan adanya celah kelemahan dari penggunaan instrumen tersebut. Kelemahan ini berupa kurang beragamnya warna suara instrumen dan komposisi musik terasa 'kering' tanpa vokal. Kelemahan ini menjadikan penyaji menambahkan dua instrumen lain yaitu Suling Bambu dan suara Vokal (wanitan dan pria). Dengan demikian semakin lengkap instrumen untuk karya musik "*Hom Pim Pah*".

Semua teknik tabuhan dalam instrumen tersebut sebenarnya tidak ada yang “baru”. Bentuk teknik tabuhan masih menginduk pada kebiasaan yang telah ada secara konvensional. Seperti pada teknik tabuhan empat instrumen Calung, maka digunakan teknik *nikeli* (dobel) untuk memperpanjang gema bambu yang pendek, teknik cacahan, *gambangan*, *mlebu metu*, dan *onelan* pada dua Gambang, teknik *mbalung* untuk *Dhendhem*, teknik *nyelani* (menabuh ketukan off), teknik *titiran* (tremolo) dan teknik *selehan* (menabuh pada nada terberat) yang umum diperagakan oleh Kenong.

Instrumen Klunthung Sapi dalam hal ini sebenarnya tergolong baru. Secara konvensional belum ditemukan cara menabuhnya secara pasti. Menyikapi hal ini maka eksplorasi tabuhan pada Instrumen Klunthung Kuningan secara prinsip menggunakan teknik tabuhan *mbalung* dan *titiran*. Teknik *mbalung* tanpa digandakan (dobel) cukup efektif digunakan mengingat gema suara instrumen ini karena dari bahan metal menjadi lebih panjang dari pada bambu. Adapun teknik *titiran* juga digunakan untuk menghasilkan karakter bunyi yang khas panjang tanpa putus (*teremolo*).

Teknik permainan pada *Saksophone*, Biola, dan Suling Jawa tidak ada perubahan yang signifikan. Tabuhan ketiganya disesuaikan dengan kebiasaannya dalam tradisi pementasan. Biola dibunyikan dengan digesek, sementara *Saksophone* dan Suling Bambu tetap dibunyikan dengan ditiup.

Sedangkan untuk vokal selain menggunakan teknik konvensional yaitu menyayi secara tunggal dan *koor*, juga menggunakan teknik *barungan*, *senggakan*, serta mengadopsi *acapela*. Teknik *barungan* dalam hal ini sebenarnya bentuk pengembangan dari teknik *barungan* yang bisa disajikan dalam konvensi tembang Macapat di Karawitan Gaya Banyumas. Secara konvensional teknik *barungan* merupakan teknik menirukan bagian akhir dari vokal penyayi pertama oleh penyayi kedua hingga terkesan saling susul menyusul. Namun dalam komposisi "*Hom Pim Pah*" dikembangkan lagi tidak hanya menirukan bagian akhir tembang tetapi bisa menirukan untuk menyusul lagu bagian mana saja dan bebas membuat nada-nada baru yang keluar dari lagu vokal penyayi pertama. Sementara untuk *senggakan* adalah teknik vokal Banyumas dengan fungsi menghias lagu utama atau gending dan/atau memberi aksentuasi pada *seleh-seleh* musik.

Terkait dengan instrumen bersifat melodis yang digunakan dalam komposisi musik "*Hom Pim Pah*", penyaji berusaha mengeksplor garapan-garapan yang bersifat melodi antar instrumen. Masing-masing instrumen bisa dibuatkan pola melodi tersendiri. Dari melodi-melodi yang disajikan masing-masing instrumen secara personal berusaha disusun sehingga menjadi anyaman melodi besar dari komposisi musik "*Hom Pim Pah*". Keberhasilan membangun melodi besar melalui melodi-melodi personal setiap instrumen, dicapai dengan penerapan konsep melodi berlapis (*lyer*).

Usaha untuk membuat melodi-melodi dalam komposisi ini tidak lepas dari keberhasilan mengolah sumber komposisi yaitu berupa lagu dolanan seperti yang telah diterangkan dalam bagian Sub Bab Orientasi di atas. Adapun mengenai pemilihan sumber lagu dolanan tersebut, sebenarnya dari hasil eksplorasi penyaji ketika berusaha mengingat masa kecil di Banyumas. Melalui penggalian kenangan masa kecil di Banyumas, mendapatkan dua tembang dolanan khas anak-anak di Desa Karanglo, Cilongok, Banyumas, yaitu *Hom Pim Pah* dan *Cing Uring-uring*, seperti telah disebutkan di tahap Orientasi.

Berdasarkan kedua lagu dolanan tersebut dikembangkan dengan cara mengambil pengan lagu yang pendek dan diurai (*dijuji*) menjadi lebih panjang. Pengambilan bagian *seleh* berat dari lagu juga dilakukan sebagai *patokan* (pijakan) membuat alur melodi dan improvisasi. Artinya *seleh* tersebut ditempatkan sebagai nada *gong*, sedangkan melodi yang mengarah menuju nada *seleh gong* penyaji karang sendiri. Melalui potongan-potongan bagian tertentu dari sumber lagu dolanan, juga menghasilkan pola ketukan untuk komposisi musik "*Hom Pim Pah*". Caranya, penyaji berusaha melepaskan nada-nada yang membentuk melodi bagian tertentu dari sumber lagu dolanan, sehingga hanya tersisa ketukannya saja. Ketukan ini kemudian diterapkan sebagai pola tabuhan komposisi musik "*Hom Pim Pah*".

Eksplorasi lain yang dilakukan penyaji adalah berdasarkan hasil pengamatan langsung anak-anak di Karanglo, Cilongok, Banyumas, ketika sedang melakukan *dolanan anak*. Melalui pengamatan tersebut dapat menangkap fenomena-fenomena bunyi dari aktifitas anak-anak yang sedang bermain. Fenomena-fenomena bunyi ini seperti hentakan kaki yang berlari, suara sorak kegembiraan, teriakan-teriakan yang tegang, teriakan kekompakan, teriakan semangat, saling ejek, serta tangis-tangis anak karena pertengkaran di antara mereka. Fenomena bunyi ini menginspirasi lahirnya karakter musik dengan bagian-bagian yang bersuasana ramai, tegang, sajian yang kompak (*uison*), derap ketukan maupun melodi yang saling susul menyusul (*canon*), dan melodi yang saling silang-menyilang (*lyer*), sajian tabuhan keras lirih (*dinamik*), dan bentuk sajian yang satu persatu menghilang (*eliminasi*).

4. Tahap Penggarapan

Dunia penciptaan musik tidak lepas dengan tindakan penggarapan. Garap merupakan usaha untuk merealisasikan ide dan gagasan dari seniman musik tentang musiknya sehingga menjadi kesenian yang dapat dinikmati oleh pendengarnya. Hal ini secara jelas sebagaimana disebutkan Supanggah jika:

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi” (2009:4).

Berangkat dari hal tersebut maka tahap persiapan selanjutnya dalam penyajian musik “*Hom Pim Pah*” adalah melakukan penggarapan. Dalam melakukan penggarapan komposisi musik ini, penyaji terlebih dahulu membuat melodi untuk instrumen dan lagu vokal. Melodi dan lagu ini digunakan sebagai embrio untuk keseluruhan garapan komposisi.

Adapun embrio tersebut didasarkan dari dua lagu dolanan Banyumas sebagai sumber musikal yaitu lagu *Hom Pim Pah* dan *Cing Uring-uring*. Lagu *Hom Pim Pah* dijadikan untuk sumber tabuhan instrumen, sementara *Cing Uring-uring* ditempatkan sebagai sumber vokal.

Satu gatra awal dari lagu *Hom Pim Pah* diambil untuk dikembangkan menjadi melodi baru sehingga lebih panjang. Alur lagu balungan *Hom Pim Pah* yang berbunyi $\overline{6}32\overline{3}2\overline{6}21$ dikembangkan menjadi $\overline{5}.\overline{3}2123565656(1)$ [$\overline{5}2i$ $\overline{5}6i$ $\overline{5}2i$ $\overline{5}61$]. Dasar embrio $\overline{5}.\overline{3}2123565656(1)$ [$\overline{5}2i$ $\overline{5}6i$

52i 561:] tersebut selanjutnya lebih dikembangkan lagi menjadi tabuhan-tabuhan yang bersifat instrumental. Caranya dengan memotong-motong lagu embrio diambil pada bagian awalnya saja, bagian tengahnya saja, dan/atau bagian akhir saja. Potongan-potongan ini lalu dikembangkan lagi menjadi bermacam-macam melodi. Proses pengembangan tersebut dengan melakukan penghiasan terhadap melodi melalui instrumen non calung, sehingga terwujud satu bentuk komposisi musikal yang utuh.

Adapun bagian vokal didasarkan pada lagu Cing Uring-uring. Lagu *Cing Uring-uring* secara konvensional menjadi inspirasi lahirnya lagu versi baru. Walaupun lagu versi baru ini masih menggunakan teks syair yang sama tetapi sudah memiliki alur lagu yang berbeda dengan aslinya. Pengembangan-pengembangan yang dilakukan untuk lagu *Cing Uring-uring* bisa dilihat sebagai berikut.

Lagu Awal:

6	3	5	3	2	2	3	5	3	2	3	5	2		
cing-	u-	ring	u-	ring	in-	dang	in-	dang	ke-	bo	ge	- ring		
2	2	2	2	5	2	3	6	5	2	3	2	2		
sli-	ring	se-	em-	plo -	em-	plo	i-	ra	kem-	bang	a-	pa		
5	2	3	2	3	5	6	.	5	2	3	2	3	5	6
an-	dle-	mek	kembag	ga-	nyong	an-	dle-	mek	kembag	ga-	nyong			
.	6	6	6	6	6	6	3	5						
si-	da-	plun	u-	lih	wong	mam-	bu							

. . 1̇ 6 5 3 2 2 2 1 3 3 2 1 2 2
 mambu *so - ten tu- ngganga- ne ga- jah be-lang*
 2 1 3 3 2 1 2 2 1 3 3 2 1 2 2
thik en-thik suruh se- jen - thik ti- ba jentik se- mri-bit
 2 1 3 3 2 1 2 2
ti- ba jem- pol se- mro- pot

Setelah dikembangkan:

. . . 1 2 3 5 6 1̇ 6 5 3 1 2 3 2
 Cing- u- ring u ring in-dang in- dang ke- bo ge- ring
 . . . 3 5 6̇1̇ 2̇1̇ 1̇ . . 6 5 6 3 2 1
 Sli -ring se-emplo-emplo i- ra kem-bang a-pa
 . 3 1 2 .1 2 3 5 . 3 1 2 .1 2 3 5
 An-dlê-mêk kem-bang ga-nyong an-dlê-mêk kem-bang ga-nyong
 1̇ 6 5 6 5 6̇ 1̇ 2 . 1̇ 23 5 6 1̇ 6 5
Si - Da-plun u- lih wong mo-nyong mo- nyong so- ten
 3 2 1 6̇ 1 3 1 2 1 2 3 5 6 1̇ 6 5
Tunggangane ga- jah be- lang thik-en-thik su - ruh se jen- thik
 1̇ 1̇ 6̇ 6̇ 3 1̇ 6̇ 2 3 2 1 6̇ 1̇ 5̇ 6̇ 1̇
Ti- ba njen-thik se- mri- bit ti- ba njempol se-mro-pot

Lagu baru yang telah terbentuk menjadi dasar untuk mencari garap instrumennya. Dengan demikian, pada dasarnya garap instrumental ini menyesuaikan bentuk lagu *Cing Uring-uring* yang telah tercipta. Hasil dari dua garap yang bersumber pada *Hom Pim Pah* dan *Cing Uring-uring* ini pada akhirnya disatukan menjadi satu komposisi yang utuh.

Bersamaan dengan penggambungan pola-pola musikal yang terjadi dari dua lagu sumber tersebut, maka disusun pula bentuk dinamika

sajian. Pertimbangan dinamika ini agar sajian tidak terkesan monoton. Untuk menyambung antar bagian dari komposisi, penyaji mencari melodi-melodi jembatan per bagian. Melodi jembatan ini tercipta sesuai dengan *mood* penyaji, namun tetap diselaraskan dengan nada-nada *seleh* dari kedua lagu agar karya “*Hom Pim Pah*” tidak terkesan janggal (*njegleg*) di antara poa-pola musikalnya.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Dari keseluruhan sajian, maka karya musik “Hom Pim Pah” dibagi menjadi enam bagian karya. Keenam bagian disajikan secara urut mulai yang pertama hingga terakhir. Adapun kelima bagian ini sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut:

Bagian Pertama

No	Ins.	Tabuhan	Keterangan
1.	KS	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{561216} \quad 5 \quad 35. \quad 12. \quad 23. \quad 6i. \quad 12. \quad 56. \quad 6i. \quad 2.65$	Dimainkan secara unisound dengan tempo cepat dan volume keras, kemudian pada bagian balungan yang dicetak miring temponya berubah menjadi lebih lambat dan volumenya sedang.
	G.1	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{561216} \quad 5 \quad ..6 \quad ..3 \quad ..5 \quad ..2 \quad ..3 \quad ..1 \quad ..2 \quad .3.5$	
	G.2	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{561216} \quad 5 \quad ..6 \quad ..3 \quad ..5 \quad ..2 \quad ..3 \quad ..1 \quad ..2 \quad .3.5$	
	DN	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{561216} \quad 5 \quad ..6 \quad ..3 \quad ..5 \quad ..2 \quad ..3 \quad ..1 \quad ..2 \quad .3.5$	
	KN	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{561216} \quad 5 \quad ..6 \quad ..3 \quad ..5 \quad ..2 \quad ..3 \quad ..1 \quad ..2 \quad .3.5$	
	SX	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{561216} \quad 5 \quad ..6 \quad ..3 \quad ..5 \quad ..2 \quad ..3 \quad ..1 \quad ..2 \quad .3.5$	
	VL	$\overline{7.5424571} \quad \overline{71713.175} \quad \overline{713431} \quad 7 \quad ..1 \quad ..5 \quad ..7 \quad ..4 \quad ..5 \quad ..3 \quad ..4 \quad .6.5$	
		$\overline{7.5424571} \quad \overline{71713.175} \quad \overline{713431} \quad 7 \quad .2. \quad .4. \quad .5. \quad .3. \quad .4. \quad .1. \quad .4. \quad .6.5$	

	KS	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{5612165}$	Dimainkan dengan tempo yang cepat dan volume yang keras.
	G.1	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{5612123}$	
	G.2	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{5612123}$	
	DN	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{5612123}$	
	KN	$\overline{5.3212356} \quad \overline{56561.653} \quad \overline{5612123}$	
	SX	$\overline{7.5424571} \quad \overline{71713.175} \quad \overline{7134345}$	
	VL	$\overline{7.5424571} \quad \overline{71713.175} \quad \overline{7134345}$	
	KS	$\overline{5.32123} \quad \overline{565656} \quad \overline{565656} \quad \overline{565656} \quad \overline{565656} \quad \overline{1.65356} \quad \overline{1} \quad . \quad . \quad \overline{2} \quad . \quad . \quad \overline{3} \quad . \quad .$	Dimainkan sesuai dengan tabuhan masing-masing, dimulai dari intrument KS, diikuti G.1, G.2 dan intrument DN,KN,SX dan VL bermain bersama-sama.
	G.1	$. \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overline{565656} \quad \overline{565656} \quad \overline{565656} \quad \overline{1} \quad . \quad . \quad . \quad \overline{2.} \quad . \quad \overline{1.} \quad . \quad \overline{3.}$	
	G.2	$. \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overline{232323} \quad \overline{232323} \quad 5 \quad . \quad . \quad . \quad \overline{2.} \quad . \quad \overline{1.} \quad . \quad \overline{3.}$	
	DN	$. \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overline{565656} \quad \overline{1} \quad . \quad . \quad . \quad \overline{2.} \quad . \quad \overline{1.} \quad . \quad \overline{3.}$	
	KN	$. \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overline{565656} \quad \overline{1} \quad . \quad . \quad . \quad \overline{2.} \quad . \quad \overline{1.} \quad . \quad \overline{3.}$	

	DN	$\overline{353535} \quad \overline{232323} \quad \overline{121212} \quad \overline{616161} \quad \overline{565656} \quad \overline{1.65356} \quad 1$	
	KN	$\overline{353253} \quad \overline{226126} \quad \overline{121621} \quad \overline{626526} \quad \overline{526126} \quad \overline{1.65356} \quad 1$	
	SX	$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot 4 \cdot \cdot 3 \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot$	
	VL	$\cdot \cdot 4 \cdot \cdot 3 \cdot \cdot 6 \cdot \cdot 2 \cdot \cdot 5 \cdot \cdot \cdot$	
	KS	$\ \overline{\cdot 613613}\ $	
	G.1	$\overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{216561} \quad \overline{216561} \quad \overline{321612} \quad \overline{321612} \quad \overline{532123} \quad \overline{532123} \quad \overline{165356}$	
	G.2	$\overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{216561} \quad \overline{216561} \quad \overline{321612} \quad \overline{321612} \quad \overline{532123} \quad \overline{532123} \quad \overline{165356}$	
	DN	$\overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{216561} \quad \overline{216561} \quad \overline{321612} \quad \overline{321612} \quad \overline{532123} \quad \overline{532123} \quad \overline{165356}$	
	KN	$\overline{126126} \quad \overline{126153} \quad \overline{253253} \quad \overline{253265} \quad \overline{365365} \quad \overline{365365} \quad \overline{316516} \quad \overline{516516} \quad \overline{556156}$	
	SX	$\cdot \cdot$	
	VL	$\cdot \cdot$	
	KS	$\ \overline{\cdot 613613}\ \overline{5.321235.1.\dot{x}.6.5.2.1\dot{x}6.5\dots 5.3212356561}$	
	G.1	$\overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{5.3212356561}$	
	G.2	$\overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{5.3212356561}$	
	DN	$\overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{165356} \quad \overline{5.3212356561}$	
	KN	$\overline{156156} \quad \overline{156156} \quad \overline{156156} \quad \overline{156156} \quad \overline{156156} \quad \overline{5.3212356561}$	
	SX	$\cdot \cdot \cdot \quad \overline{3.\dot{x}.1.} \quad 7 \quad \overline{.4.} \quad 3 \quad \overline{\dot{x}1.7} \quad \cdot \cdot \cdot \quad \overline{7.5424571713}$	

	VL 7.5424571713	
	VL	<u>4</u> . <u>4</u> . <u>4</u> . <u>3</u> . <u>2</u> . <u>7</u> . <u>6</u> . <u>5</u> . <u>4</u> <u>4</u> <u>4</u> <u>3</u> <u>2</u> <u>6</u> <u>5</u> <u>3</u>	Dimainkan bersama-sama dengan pola tabuhan masing-masing.
	G.1	<u>2</u> . . <u>2</u> <u>i</u> . . <u>i</u> <u>6</u> . . <u>6</u> <u>5</u>	
	G.2	<u>2</u> . . <u>2</u> <u>i</u> . . <u>i</u> <u>6</u> . . <u>6</u> <u>5</u>	
	DN	<u>2</u> . . <u>2</u> <u>i</u> . . <u>i</u> <u>6</u> . . <u>6</u> <u>5</u>	
	KN	<u>2</u> . . <u>2</u> <u>i</u> . . <u>i</u> <u>6</u> . . <u>6</u> <u>5</u>	
	DN	<u>55221i</u> <u>55661i</u> <u>55221i</u> <u>55661i</u> <u>335566</u> <u>335566</u> <u>335532</u> .1.65 235 62i	Dimainkan 1x rambahan dengan tempo yang cepat dan volume yang sedang.
	KN	. <u>26i26</u> <u>i26i26</u> . <u>26i26</u> <u>i26i26</u> . <u>26i26</u> <u>i26i26</u> . <u>26i26</u> <u>i5.55</u> 235 62i	
	G.1	<u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> .i.65 235 62i	
	G.2	<u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> .i.65 235 62i	
	KS	<u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> <u>52i56i</u> .i.65 235 62i	
	DN	<u>55221i</u> <u>55661i</u> 8x <u>5.5.5.5.</u>	Dimainkan sesuai dengan pola tabuhan masing-masing, dengan tempo yang cepat dan
	KN	. <u>26i26i26i26i</u> 8x <u>5.5.5.5.</u>	
	G.1	<u>52i56i</u> <u>52i56i</u> 8x <u>5.5.5.5.</u>	

	G.2	5̣2̣1̣5̣6̣1̣ 5̣2̣1̣5̣6̣1̣ 8x 5.5.5.5.	volume yang mengeras.
	KS	5̣2̣1̣5̣6̣1̣ 5̣2̣1̣5̣6̣1̣ 8x .3̣3̣3̣3̣.3̣3̣3̣3̣	
	SX	4̣ . 4̣ . 4̣ . 3̣ . 2̣ . 7̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ .3̣3̣3̣3̣.3̣3̣3̣3̣	
	VL	4̣ . 4̣ . 4̣ . 3̣ . 2̣ . 7̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ .3̣3̣3̣3̣.3̣3̣3̣3̣	
2.	DN	5 5 .5.5 6 6 .6.6 2 2 .2.2 1 1 .1.1 2x	Dimainkan oleh instrumen dhendhem dan kenong 1x rambahan kemudian disusul instrumen yang lain. Dimainkan dengan tempo yang sedang dan volume yang sedang juga.
	KN	2.2.2.2. 2.2.2.2. 2.2.2.2. 2.2.2.2. 2x	
		.6...6.5 .1...1.6 .3...3.2 .2...2.1	
	KS	. .5̣6̣1̣6̣5̣1̣ 3̣1̣2̣	
		. .5̣6̣1̣6̣5̣2̣1̣6̣ 5̣	
	G.1	. . . 21 235.3 5 . . 563523126156 1	
		. . . 21 235.3 5 . . 563523126156 1	
	G.2	. . 2123 5.3 5 . . . 5635231261561.	
		. . 2123 5.3 5 . . . 5635231261561.	

Bagian Kedua

	DN	5 5 .5.5 6 6 .6.6 2 2 .2.2 1 1 .1.1 3x	Pada bagian ini, dimainkan secara bersama-sama dengan pola tabuhan masing-masing, dengan tempo yang sedang dan volume yang sedang.
	KN	2.2.2.2. 2.2.2.2. 2.2.2.2. 2.2.2.2. 3x .6...6.5 .1...1.6 .3...3.2 .2...2.1	
	KS	..5616 5 .23.3.23.3. .131 2 i 6 i 5 ..5616 5 . 35 . 65 ..1765 4 3 4 5131 3.1.7.62 2176536.555 .5.5 3 2 i . 0 1x	
	G.1	. . . 21 235.3 5 . . 563523126156 1 . . . 21 235.3 5 . . 563523126156 1 3x	
	G.2	. . 2123 5.3 5 . . . 5635231261561. . . 2123 5.3 5 . . . 5635231261561. 3x	

	SX	$\begin{array}{l} \parallel \quad . \quad . \quad . \quad 7 \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad \dot{4} \quad \dot{5} \quad \overline{\dot{4}\dot{3}\dot{4}} \quad . \quad \dot{3} \quad \dot{4} \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad 7 \\ \quad . \quad . \quad . \quad 7 \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad \dot{1} \quad 7 \quad \overline{\dot{5}75} \quad . \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{5} \quad \dot{6} \quad \dot{5} \parallel 1x \end{array}$	
	VL	$\begin{array}{l} \parallel \quad . \quad . \quad . \quad 4 \quad 5 \quad 7 \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad \overline{\dot{1}\dot{7}\dot{1}} \quad . \quad 7 \quad \dot{1} \quad 5 \quad 7 \quad 4 \\ \quad . \quad . \quad . \quad 4 \quad 5 \quad 7 \quad 5 \quad 4 \quad \overline{\dot{3}53} \quad . \quad 7 \quad \dot{1} \quad 7 \quad 5 \quad 4 \parallel 1x \end{array}$	
3.	DN	$\parallel \quad \dot{5} \quad 3 \quad 2 \quad \overline{32} \quad 5 \quad 2 \quad 1 \parallel 5x$	Dimainkan sesuai dengan pola tabuhan masing-masing dengan tempo dan volume yang sedang.
	KN	$\parallel \quad 3 \quad \overline{21} \quad 3 \quad 5 \quad \overline{65} \parallel 7x$	
	G.1	$\parallel \quad \overline{\dot{5}.12} \quad \overline{\dot{5}.21} \quad \overline{\dot{5}.1} \quad \overline{2316} \parallel 5x$	
	G.2	Memainkan nada-nada bebas, dengan tempo yang tidak beraturan.	
	KS	$\parallel \quad \overline{5\dot{3}} \quad \overline{\dot{2}} \quad \overline{\dot{3}} \quad \overline{56} \quad \dot{1} \parallel 7x$	
4.		$\begin{array}{l} \parallel \quad \overline{\dot{5}\dot{6}\dot{1}\dot{6}} \quad 5 \quad \overline{\dot{2}\dot{3}\dot{3}\dot{3}} \quad \overline{\dot{2}\dot{3}\dot{3}\dot{3}} \quad \overline{\dot{1}\dot{3}\dot{1}} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{6} \quad \dot{1} \quad \dot{5} \\ \quad \overline{\dot{5}\dot{6}\dot{1}\dot{6}} \quad 5 \quad . \quad 35 \quad . \quad 65 \quad \overline{\dot{1}765} \quad 4 \quad 3 \quad 4 \quad \overline{\dot{5}\dot{1}\dot{3}\dot{1}} \\ \quad \overline{\dot{3}\dot{1}\dot{7}\dot{6}\dot{2}} \quad \overline{\dot{2}\dot{1}\dot{7}\dot{6}\dot{5}\dot{3}\dot{6}} \quad \overline{\dot{5}\dot{5}\dot{5}} \quad \overline{\dot{5}\dot{5}} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad . \quad \overline{\dot{5}\dot{6}\dot{1}\dot{6}} \quad 5 \quad \overline{\dot{2}\dot{3}\dot{3}\dot{3}} \quad \overline{\dot{2}\dot{3}\dot{3}\dot{3}} \quad \overline{\dot{1}\dot{3}\dot{1}} \end{array}$	Dimainkan secara unisoun dan dengan tempo yang sedang yang pada bagian

		<p> . . . 21 235.3 5 . . 563523126156 1</p> <p>. . . 21 235.3 5 . . 563523126156 1 3x</p> <p> . . 2123 5.3 5 . . . 5635231261561.</p> <p>. . 2123 5.3 5 . . . 5635231261561. 3x</p> <p> . . . 7 i 3 4 5 .434 . 3 4 i 3 7</p> <p>. . . 7 i 3 i 7 .575 . 2 3 5 6 5 1x</p> <p> . . . 4 5 7 i 3 .17i . 7 i 5 7 4</p> <p>. . . 4 5 7 5 4 .353 . 7 i 7 5 4 1x</p>	yang digaris bawah, tempo dan volume berubah menjadi cepat dan volumenya mengeras.
	KS	<p> .2.3.56 i 6 i 6 i 6 2 i2 .i.65i65</p> <p>36532532 1 2 5 2 52 .5 6 1 </p>	Dimainkan secara unison
	G.1	<p> .2.3.56 i 6 i 6 i 6 2 i2 .i.65i65</p> <p>36532532 1 2 5 2 52 .5 6 1 </p>	dan dengan tempo yang cepat dan volume yang keras, namun
	G.2	<p> .2.3.56 i 6 i 6 i 6 2 i2 .i.65i65</p>	

	DN	$\begin{array}{c} \overline{36532532} \quad 1 \quad 2 \quad \dot{5} \quad 2 \quad \overline{52} \quad \overline{.5} \quad \overline{6} \quad 1 \parallel \\ \parallel \quad \overline{.2.3.56} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{2} \quad \dot{1} \dot{2} \quad \overline{.1.65165} \end{array}$		pada pola tabuhan akhir, volumenya mengecil.
	KN	$\begin{array}{c} \overline{36532532} \quad 1 \quad 2 \quad \dot{5} \quad 2 \quad \overline{52} \quad \overline{.5} \quad \overline{6} \quad 1 \parallel \\ \parallel \quad \overline{.2.3.56} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{2} \quad \dot{1} \dot{2} \quad \overline{.1.65165} \end{array}$		
	SX	$\begin{array}{c} \overline{36532532} \quad 1 \quad 2 \quad \dot{5} \quad 2 \quad \overline{52} \quad \overline{.5} \quad \overline{6} \quad 1 \parallel \\ \parallel \quad \overline{.2.3.56} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{2} \quad \dot{1} \dot{2} \quad \overline{.1.65165} \end{array}$		
	VL	$\begin{array}{c} \overline{36532532} \quad 1 \quad 2 \quad \dot{5} \quad 2 \quad \overline{52} \quad \overline{.5} \quad \overline{6} \quad 1 \parallel \\ \parallel \quad \overline{.2.3.56} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{2} \quad \dot{1} \dot{2} \quad \overline{.1.65165} \end{array}$		
		$\overline{36532532} \quad 1 \quad 2 \quad \dot{5} \quad 2 \quad \overline{52} \quad \overline{.5} \quad \overline{6} \quad 1 \parallel$		
5.	G.1	$\overline{552211} \quad \overline{556611} \parallel \parallel$	8x	Dimainkan secara unisoun dengan pola tabuhan masing-masing.
	G.2	$\overline{.261261261261}$	8x	
	KS	$\overline{521561} \quad \overline{521561} \parallel \parallel$	8x	
	DN	$\overline{521561} \quad \overline{521561} \parallel \parallel$	8x	
	KN	$\overline{521561} \quad \overline{521561} \parallel \parallel$	8x	
	SX	$\dot{4} \quad . \quad \dot{4} \quad . \quad \dot{4} \quad . \quad \dot{3} \quad . \quad \dot{2} \quad . \quad 7 \quad . \quad \dot{6} \quad . \quad 5 \quad . \quad \dot{3}$		
	VL	$\dot{4} \quad . \quad \dot{4} \quad . \quad \dot{4} \quad . \quad \dot{3} \quad . \quad \dot{2} \quad . \quad 7 \quad . \quad \dot{6} \quad . \quad 5 \quad . \quad \dot{3}$		
		setelah rambahan ke 8, instrumen bambu dan non bambu membuat sebuah jalinan		

		pendek dengan pola sebagai berikut: $\parallel 5..5 \dots 5..5 \dots 5... 5... 5..5 \dots \parallel$ 2x (bambu) $\parallel .ii. ii.. .ii. ii.. .ii. .ii. .ii. \dots \parallel$ 2x (non bambu)	
6.	DN	$\overline{56i} \parallel 6 \ i \ \acute{6} \ i \ \grave{2} \ i \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 5 \ 3 \ \overline{12.3.2.3.2356}$	Dimainkan dengan tempo yang sedang, dan volume yang liris.
	KN	$\parallel \overline{2.2.2.2.} \ \overline{2.2.2.2.} \ \overline{2.2.2.2.} \ \overline{2.2.2.2.} \ \overline{2.2.2.2.} \ \overline{2.2.} \parallel$ $iiiiiiiiii \ iiii5555 \ 55555555 \ 22222222 \ iiiiiiiiii \ iiii$	
	G.1	$\parallel \overline{31231321} \ \overline{i56i5i65} \ \overline{i56i5i65} \ \overline{52352532} \ 5 \ 3 \ \overline{12.3.2.3.2356} \parallel$	
	G.2	$\parallel \overline{31231321} \ \overline{i56i5i65} \ \overline{i56i5i65} \ \overline{52352532} \ 5 \ 3 \ \overline{12.3.2.3.2356} \parallel$	
	VL	$\parallel 6 \ i \ \acute{6} \ i \ \grave{2} \ i \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 5 \ 3 \ \overline{12.3.2.3.2356}$	
	BL	$6 \ i \ \acute{6} \ i \ \quad \quad \quad \grave{2} \ i \ 6 \ 5 \quad \quad \quad 6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad \quad \quad 6 \ 5 \ 3 \ 2$	
	Vpi	$6 \ i \ \grave{2} \ \acute{3} \ \grave{2} \ i \ 6 \ 5 \quad \quad \quad 5 \quad 5 \ 6 \ 5 \ 2 \ 3 \ 2 \ 2$ <i>Piring kaca piring kaca, nggo wa-dah kembang e ka-cang</i>	
	BL		

	Vpi	<p>5 3 2 <u>12.3.2.3.2356</u></p> <p>5 3 2 1 3 <u>5. 6</u></p> <p><i>Kembang kacang yo mas</i></p>	
	DN	i 6 i 6 i 6 5 3 5 3 5 3 5 3 2 1 3 2 1 <u>61.2.1235</u>	Dimainkan dengan tempo yang sedang, pada notasi balungan yang digaris bawah, temponya mencepat dan volume yang mengeras.
	KN	<p> <u>2.2.2.2.</u> <u>2.2.2.2.</u> <u>2.2.2.2.</u> <u>2.2.2.2.</u> 3 2 1 <u>61.2.1235</u> </p> <p>55555555 55552222 22222222 66666666</p>	
	G.1	26126216 63563653 63563653 31231321 26126216 <u>61.2.1235</u>	
	G.2	26126216 63563653 63563653 31231321 26126216 <u>61.2.1235</u>	
	VL	i 6 i 6 i 6 5 3 5 3 5 3 5 3 2 1 3 2 1 <u>61.2.1235</u>	
	BL	i 6 i 6 i 6 5 3 5 3 5 3 5 3 2 1	
	Vpi	<p>5 6 <u>6 5 3 3</u> 3 3 5 3 1 2 1 1</p> <p><i>a- ja mbe- ling ma- nut- a ka-ro wong tu- wa</i></p>	

	BL Vpi	3 2 1 <u>6</u> 1.2.1235 3 2 1 <u>6</u> <i>Ro wong tu- wa</i>	
	DN KN G.1 G.2 VL	6 5 6 5 6 5 3 2 3 2 3 2 3 2 1 <u>6</u> 2 1 <u>6</u> 5 <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> 5555 5555 5555 2222 2222 2222 6666 5555 5555 5555 i56i 5i65 5235 2532 5235 2532 2612 6216 1561 5165 i56i 5i65 5235 2532 5235 2532 2612 6216 1561 5165 6 5 6 5 6 5 3 2 3 2 3 2 3 2 1 <u>6</u> 2 1 <u>6</u> 5	Pada bagian ini, dimainkan oleh semua instrumen dengan tempo yang cepat dan volume yang keras.

Bagian Ketiga

7.	KS	<p>. . . . 3̣ . . . 3̣ . . . 3̣ . . . 3̣</p> <p>instrumen klunthung dimainkan dengan tempo yang bebas.</p>	<p>Pada bagian ini diawali dari klunthung sapi dan disusul oleh instrumen saxophone, instrumen yang lain menyusul pada saat notasi balungan yang digaris bawah. Pada notasi balungan yang digaris bawah dimainkan dengan tempo yang cepat dan volume yang</p>
	SX	<p> 232123.....232123.....1.1.1.1.123</p> <p>..... 12112121121211.1.1.123</p> <p>.....i 654i 654i 654i .iii.5i5i.555 </p>	
	G.1	<p> .12351235 3x .iii.5i5i.111</p>	
	G.2	<p> .1512151.1512151. 3x .iii.5i5i.111</p>	

	KN	<u>.56i256i2</u> 3x <u>.iii.5i5i.111</u>	keras.
	DN	<u>iii 5555</u> 3x <u>.iii.5i5i.111</u>	
8.	DN	<u>i.65.32.16.1</u> <u>.56.12.323</u> <u>.5.6.3.2</u> <u>31.656.</u> <u>123.</u> <u>2.12.31</u>	Dimainkan secarabersama-sama dengan tempo yang cepat dan volume yang keras.
	KN	<u>i.65.32.16.1</u> <u>.56.12.323</u> <u>.5.6.3.2</u> <u>31.656.</u> <u>123.</u> <u>2.12.31</u>	
	G.1	<u>i.65.32.16.1</u> <u>.56.12.323</u> <u>.5.6.3.2</u> <u>31.656.</u> <u>123.</u> <u>2.12.31</u>	
	G.2	<u>i.65.32.16.1</u> <u>.56.12.323</u> <u>.5.6.3.2</u> <u>31.656.</u> <u>123.</u> <u>2.12.31</u>	
	KS	<u>i.65.32.16.1</u> <u>.56.12.323</u> <u>.5.6.3.2</u> <u>31.656.</u> <u>123.</u> <u>2.12.31</u>	
	SX	<u>i.65.32.16.1</u> <u>.56.12.323</u> <u>.5.6.3.2</u> <u>31.656.</u> <u>123.</u> <u>2.12.31</u>	
	VL	<u>i.65.32.16.1</u> <u>.56.12.323</u> <u>.5.6.3.2</u> <u>31.656.</u> <u>123.</u> <u>2.12.31</u>	
	DN	<u>.i.65.32.16.1.65.6.12356i6.5.3.1232621.56i.</u>	Dimainkan secarabersama-sama dengan
	KN	<u>.i.65.32.16.1.65.6.12356i6.5.3.1232621.56i.</u>	

	G.1	. <u>1̣</u> . <u>6̣5̣</u> . <u>3̣2̣</u> . <u>1̣6̣</u> . <u>1̣.6̣5̣</u> . <u>6̣.123561̣6̣</u> . <u>5̣.3̣.12326̣21̣</u> . <u>5̣6̣1̣</u> .	tempo yang cepat dan volume yang keras.
	G.2	. <u>1̣</u> . <u>6̣5̣</u> . <u>3̣2̣</u> . <u>1̣6̣</u> . <u>1̣.6̣5̣</u> . <u>6̣.123561̣6̣</u> . <u>5̣.3̣.12326̣21̣</u> . <u>5̣6̣1̣</u> .	
	KS	. <u>1̣</u> . <u>6̣5̣</u> . <u>3̣2̣</u> . <u>1̣6̣</u> . <u>1̣.6̣5̣</u> . <u>6̣.123561̣6̣</u> . <u>5̣.3̣.12326̣21̣</u> . <u>5̣6̣1̣</u> .	
	SX	. <u>1̣</u> . <u>6̣5̣</u> . <u>3̣2̣</u> . <u>1̣6̣</u> . <u>1̣.6̣5̣</u> . <u>6̣.123561̣6̣</u> . <u>5̣.3̣.12326̣21̣</u> . <u>5̣6̣1̣</u> .	
	VL	. <u>1̣</u> . <u>6̣5̣</u> . <u>3̣2̣</u> . <u>1̣6̣</u> . <u>1̣.6̣5̣</u> . <u>6̣.123561̣6̣</u> . <u>5̣.3̣.12326̣21̣</u> . <u>5̣6̣1̣</u> .	
9.	DN	<u>.1̣.1̣</u> <u>.1̣.1̣</u> <u>.1̣.1̣</u> <u>.1̣.1̣</u> 6 5 3 1 2 3 5 3 2 1 6 5 6 1̣ 1 3 1 5 1 3 1 5 5 6 1 2 5 6 1̣ 6 3 6 3 2 6 1̣ 6 5 6 3 5 2 1 3 2 1	Diawali dari instrumen Dhedhem, kemudian pada notasi tabuhan yang mempunyai tanda ulang, vokal sudah mulai masuk dengan tempo yang sama. Pada instrumen kenong dan klunthung sapi,
	Vpi	. . . 1 2 3 5 6 1̣ 6 5 3 1 2 3 2 Cing- u- ring u ring in-dang in- dang ke- bo ge- ring . . . 3 5 6 1̣ 2̣ 1̣ . . 6 5 6 3 2 1 Sli -ring se-emplo-emplo i- ra kem-bang a-pa . 3 1 2 . 1 2 3 5 . 3 1 2 . 1 2 3 5 An-dlê-mêk kem-bang ga-nyong an-dlê-mêk kem-bang ga-nyong 1̣ 6 5 6 5 6 1 2 . 1 2 3 5 6 1̣ 6 5 Si - Da-lun u- lih wong mo-nyong mo- nyong so- ten	

10.	KN	5i5i	Diawali pola tabuhan kenong dan klunthung sapi, instrument saxophone masuk 2x rambahan, pada rambahan kedua langsung menuju ke pola yang dibawahnya. Pada bagian ini dimainkan dengan tempo yang cepat dan volume yang keras.
	KS	i3i3	
	SX	2321 23... ..23 2323 1.1. 1.1.123 ⇒ ⊕ 12112121121211.1.1.123 ⇒i 654i 654i 654i .iii.5i5i.555	
	VL i 6 5 4 i 6 5 4 i 6 5 4 i .iii.5i5i.555 i.65.32.16.1.56.12.323.5 .6.3.231.656.123 .2.12.31 ⇒ ⊕ .i.65.32.16.1.65.6.12356 i6.5.3.1232621.5 6i. ⇒ i 6 5 4 i 6 5 4 i 6 5 4 i .iii.5i5i.555	
	G.1	.12351235 3x .iii.5i5i.111 i.65.32.16.1.56.12.323.5 .6.3.231.656.123 .2.12.31 ⇒ ⊕ .i.65.32.16.1.65.6.12356 i6.5.3.1232621.5 6i.	

	G.2	$\Rightarrow \oplus \parallel .\overline{12351235} \parallel 3x \quad .\overline{iii.5i5i.111}$ $\parallel .\overline{1512151.1512151.} \parallel 3x \quad .\overline{iii.5i5i.111}$ $\parallel \overline{i.65.32.16.1.56.12.323.5} \quad .\overline{6.3.231.656.123} \quad .\overline{2.12.31} \Rightarrow \oplus$ $. \overline{i.65.32.16.1.65.6.12356} \quad \overline{16.5.3.1232621.5} \quad \overline{6i.} \parallel$ $\Rightarrow \oplus \parallel .\overline{1512151.1512151.} \parallel 3x \quad .\overline{iii.5i5i.111}$	
11.	KN Vpi	$\parallel .\overline{ii.ii.ii56ii} \parallel$ $. \quad . \quad . \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \quad \quad \overline{i} \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \quad \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 2$ <i>Cing- u- ring u ring in-dang in- dang ke- bo ge- ring</i> $. \quad . \quad . \quad 3 \quad 5 \quad \overline{6i} \quad \overline{2i} \quad i \quad . \quad . \quad 6 \quad 5 \quad \quad \quad 6 \quad 3 \quad 2 \quad 1$ <i>Sli -ring se-emplo-emplo i- ra kem-bang a-pa</i> $. \quad 3 \quad 1 \quad 2 \quad . \overline{1} \quad 2 \quad 3 \quad 5 \quad . \quad 3 \quad 1 \quad 2 \quad . \overline{1} \quad 2 \quad 3 \quad 5$ <i>An-dlê-mêk kem-bang ga-nyong an-dlê-mêk kem-bang ga-nyong</i> $\overline{i} \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad . \quad \overline{1} \quad \overline{23} \quad 5 \quad \quad \quad 6 \quad \overline{i} \quad 6 \quad 5$ <i>Si - Da-lun u- lih wong mo-nyong mo- nyong so- ten</i> $3 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 3 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 5 \quad \quad \quad 6 \quad \overline{i} \quad 6 \quad 5$ <i>Tunggangane ga- jah be- lang thik-en-thik su - ruh se - jen- thik</i> $\overline{x} \quad \overline{i} \quad \emptyset \quad \overline{6} \quad 3 \quad 1 \quad \overline{6} \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{6} \quad \quad \quad 1 \quad 5 \quad \overline{6} \quad 1$ <i>Ti- ba njen-thik se- mri-bit ti- ba njempol se-mro-pot</i>	Diawali dari pola tabuhan kenong kemudian disusul vokal putri dan putra. Vokal yang dilakukan oleh putra 1-4, dinyanyikan di sela-sela vokal putri. Kemudian pada vokal putra yang seterusnya dilakukan secara

	Vpa	<p>1. $\overline{5 \ . \ 5} \ 5 \ \overline{5 \ . \ 5} \ 5$ Cup cu- ap cup cu- ap</p> <p>2. $\overline{\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}} \ \overline{6 \ 5 \ 6} \ \dot{1}$ Du du du du du du du</p> <p>3. $\overline{6 \ 5} \ \overline{6 \ 5} \ . \ . \ \overline{2 \ \dot{1}} \ \overline{6 \ 5}$ Ganyong ganyong kembang ganyong</p> <p>4. monyong</p> <p>5. $\overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ . \ . \ \overline{2 \ 2} \ \overline{2 \ 2} \ . \ .$ Hom pim pah hom hom pim pah hom $\overline{3 \ 3} \ \overline{3 \ 3} \ . \ . \ \overline{5 \ 5} \ \overline{5 \ 5} \ . \ .$ hom pim pah hom hom pim pah hom</p>	<p>terus menerus. Pada bagian ini dimainkan dengan tempo yang sedang dan volume yang keras.</p>
--	-----	---	---

Bagian IV

12.	G.1	$\overline{12356532}$ $\overline{56123216}$ $\overline{12356532}$ $\overline{56123216}$	Dimainkan dengan tempo yang lambat dan volume yang sedang.
	G.2	$\overline{12356532}$ $\overline{56123216}$ $\overline{12356532}$ $\overline{56123216}$	
	SL	$\overline{12356532}$ $\overline{56123216}$ $\overline{12356532}$ $\overline{56123216}$	
	KN	$\overline{11161116}$ $\overline{11161356}$ $\overline{11161116}$ $\overline{11161356}$	
	KS	$\overline{11161116}$ $\overline{11161356}$ $\overline{11161116}$ $\overline{11161356}$	
	SL	$\overline{12356532}$ $\overline{561232}$ $\overline{16}$ $\overline{1}$ $\overline{235}$ $\overline{65}$ $\overline{325612}$	Dimainkan sesuai dengan pola tabuhan masing-masing, dimainkan dengan tempo yang lambat dan volume yang sedang.
	G.1	$\overline{1}$ $\overline{.3}$ $\overline{.5}$ $\overline{.}$ $\overline{35}$ $\overline{1.3.5}$ $\overline{.}$ $\overline{35}$ $\overline{.}$ $\overline{55.5}$ $\overline{66.611.123}$	
	G.2	$\overline{1}$ $\overline{.3}$ $\overline{.5}$ $\overline{.}$ $\overline{35}$ $\overline{1.3.5}$ $\overline{.}$ $\overline{35}$ $\overline{.}$ $\overline{55.5}$ $\overline{66.611.123}$	
	VL	$\overline{1}$ $\overline{.3}$ $\overline{.5}$ $\overline{.}$ $\overline{35}$ $\overline{1.3.5}$ $\overline{.}$ $\overline{35}$ $\overline{.}$ $\overline{55.5}$ $\overline{66.611.123}$	
	DN	$\overline{1}$ $\overline{.3}$ $\overline{.5}$ $\overline{.}$ $\overline{35}$ $\overline{1.3.5}$ $\overline{.}$ $\overline{35}$ $\overline{.}$ $\overline{55.5}$ $\overline{66.611.123}$	

	KN	$\overline{1116} \overline{11} \overline{16} \overline{11} \overline{16} \overline{13} \overline{56} \overline{11} \overline{161116} \overline{11} \overline{16} \overline{1356}$	
	KS	$\overline{1116} \overline{11} \overline{16} \overline{11} \overline{16} \overline{13} \overline{56} \overline{11} \overline{161116} \overline{11} \overline{16} \overline{1356}$	
	Vpi 5 6 i . 6 i . 6 i . 6 i 6 5 <i>Neng la tar ra- me ra- me keh ba- ti- re</i>	
13.	SL	$\overline{123565} \overline{32} \overline{5612} \overline{32} \overline{16} 1 \overline{235} \overline{65} \overline{325612}$	Dimainkan sesuai dengan pola tabuhan masing-masing, dimainkan dengan tempo yang lambat dan volume yang sedang.
	G.1	$\overline{1.3} \overline{.5} \overline{.3} \overline{5} \overline{1111666655553333}$	
	G.2	$\overline{1.3} \overline{.5} \overline{.3} \overline{5} \overline{1111666655553333}$	
	DN	$\overline{1.3} \overline{.5} \overline{.3} \overline{5} \overline{1111666655553333}$	
	VL	$\overline{1.3} \overline{.5} \overline{.3} \overline{5} \overline{1111666655553333}$	
	KN	$\overline{1116111611161356} \overline{1116111611161356}$	
	KS	$\overline{1116111611161356} \overline{1116111611161356}$	

	Vpi	<p> $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ <i>Ga - yeng ge- mrengeeng tembang - ngan ke-pi- reng</i> </p>	
	SL	$\overline{123565}$ $\overline{32}$ $\overline{5612}$ $\overline{32}$ $\overline{16}$ $\overline{1}$ $\overline{235}$ $\overline{.5.5.55.5.551}$	<p>Dimainkan sesuai dengan pola tabuhan masing-masing, dimainkan dengan tempo yang lambat dan volume yang sedang.</p>
	G.1	$\overline{1.3}$ $\overline{.5}$ $\overline{.55}$ $\overline{1.3.5.5.55}$ $\overline{1.3}$ $\overline{.5.5.55.5.551}$	
	G.2	$\overline{1.3}$ $\overline{.5}$ $\overline{.55}$ $\overline{1.3.5.5.55}$ $\overline{1.3}$ $\overline{.5.5.55.5.551}$	
	DN	$\overline{1.3}$ $\overline{.5}$ $\overline{.55}$ $\overline{1.3.5.5.55}$ $\overline{1.3}$ $\overline{.5.5.55.5.551}$	
	VL	$\overline{1.3}$ $\overline{.5}$ $\overline{.55}$ $\overline{1.3.5.5.55}$ $\overline{1.3}$ $\overline{.5.5.55.5.551}$	
	KN	$\overline{1116111611161356}$ $\overline{1116111611161356}$ $\overline{.5.5.55.5.551}$	
	KS	$\overline{1116111611161356}$ $\overline{1116111611161356}$ $\overline{.5.5.55.5.551}$	

	Vpi	<p> $\dot{2}$ $\overline{\dot{3} \dot{5}}$ $\dot{3} \dot{2}$ $\overline{\dot{1} \dot{2}}$ $\dot{2}$ <i>A - yuh pa- da do- la- nan</i> </p> <p> $\dot{3} \dot{2}$ $\dot{1} 6$ $5 6 \dot{1}$ <i>Cinthong génténg hong hongán</i> </p> <p> $\dot{1} \dot{1}$ $6 5$ $3 5 6 5$ <i>Re- but me- nang a- ja cu- rang</i> </p> <p> $\overline{\dot{1}} \overline{6} \dot{1}$ $\overline{\dot{2} \dot{3}}$ $\dot{2} \dot{1}$ $6 \dot{1} \dot{2}$ <i>pen- ting a - ti se- neng gle- we- han</i> </p>	
--	-----	--	--

Bagian Kelima

14	Gambang 1	3 . 3 5 . 2 . 3 . 1 . 5 6 . . 6	Dimulai dari instrumen gambang 1, yang kemudian disusul instrument yang lainnya. Pada bagian ini yang menjadi panutan adalah vokal. Vokal dimainkan 2x rambahan dan kemudian berlanjut ke bagian selanjutnya.
	Kenong	5 6 5 2 6 i 2 2 5 6 5 2 3 i 3 6	
	Gembang 2	i 3 i 2 i 6 3 i 3 i 2 i 6 3 6 .	
	Violin	<u>2 1</u> <u>2 6</u> 5 6 <u>3 2</u> 3 . 5 6 1 <u>6 6</u> 5 3 . .	
	Suling	2 3 5 i 6 5 3 5 i 2 3 5 6 . . .	
	Klunthung Sapi	i 2 3 2 i 6 5 6 i 2 3 5 6 5 3 2	

	Dhendhem	2 . . i i i i . 6 . . . 6 . . . 2 . . i i i i .	
	Vokal Putri	<p> $\overline{6\ 6}$ 6 $\overline{i\ 7}$. $\overline{i\ 2}$. . . $\overline{i\ 3}$. $\dot{2}$ \overline{i} $\overline{7\ 6}$ <i>la la la la la-la la la lala</i> </p> <p> $\overline{. \ 4}$. 4 . . 7 6 . . . 6 6 5 3 2 . . <i>la la la la la la la la</i> </p> <p> . 1 2 . . 4 2 . 4 $\overline{. \ 4}$ i 7 6 <i>La la la la la la la la</i> </p>	

Bagian Keenam

15	Dhendhem	.35. 2352 .35. 2352 .35. 2352 .1.3 ...6	Dimainkan 2x rambahan dan dimainkan secara unisoun..
	Gambang 1	3216 323. 3216 323. 3216 1235 6i26 3...	
	Gambang 2	3216 323. 3216 323. 3216 1235 6i26 3...	
	Kenong	"	
	Vokal putri	<p>2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2.</p> <p>iiii iiii iiii 6666 6666 6666 2222 2222 iiii iiii iiii</p> <p>. 6 2 2 . 6 2 2 . 6 2 2 x 2 x 3 2 3</p> <p><i>Hompimpah hompimpah hompimpah pi- lah hom ping jreng</i></p> <p>. 6 3 3 . 6 3 3 . 6 3 3 2 x 6 x 2 2</p> <p><i>Hompimpah hompimpah hompimpah pi- lah hom ping jreng</i></p>	
	Dhendhem	.13. .136 .13. .136 .13. .136 .1.2 ...2	Dimainkan 2x rambahan dan

	Gambang 1		dimainkan secara unisoun. Dan menjadi pola tabuhan akhir pada karya hompimpah
	Gambang 2	3 6 3 i 6 i 3 6 3 i 6i 36i3 2161 32..	
	Kenong	3 6 3 i 6 i 3 6 3 i 6i 36i3 2161 32.. ..	
	Vokal putri	2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. iiii iiii iiii 6666 6666 6666 2222 2222 iiii iiii iiii . 6 2 2 . 6 2 2 . 6 2 2 x 2 5 3 2 3 Hompimpah hompimpah hompimpah pi- lah hom ping jreng . 6 3 3 . 6 3 3 . 6 3 3 2 x 6 x 2 2 Hompimpah hompimpah hompimpah pi- lah hom ping jreng	

BAB IV

PENUTUP

Karya komposisi "*Hom Pim Pah*" terinspirasi dari *dolanan bocah* di Banyumas. Dalam *dolanan bocah* tidak sekedar permainan yang menghibur untuk anak-anak namun banyak unsur edukasi di dalamnya. Unsur edukasi ini seperti tercermin pada pentingnya 'kesepakatan' untuk sebuah keberhasilan dalam kerja kelompok. Proses dari kerja individu menjadi sepakat dan berkerja bersama adalah esensi yang mencoba diangkat dalam komposisi "*Hom Pim Pah*".

Setelah mengalami serangkaian proses untuk mewujudkan karya ini, akhirnya "*Hom Pim Pah*" dapat berhasil dipentaskan di Teater Kecil ISI Surakarta. Keberhasilan pementasan tersebut tidak lain adalah tahap akhir dari serangkaian proses yang telah dilakukan oleh pengkarya dalam penyusunan karya ini. Adapun pementasan tersebut juga terkait dengan tahap ujian Tugas Akhir sebagai salah satu syarat guna mendapat gelar Sarjana Seni setrata satu di ISI Surakarta.

Hanya saja lepas dari prasyarat yang tentu sangat formal tersebut, penciptaan karya ini adalah bagian titian proses dari pengkarya sendiri untuk membuat karya seni. Titian proses tersebut akan sangat berguna

untuk membekali pengkarya dalam berkesenian di dunia luar kampus pada akhirnya. Selain dari pada hal tersebut, penciptaan karya komposisi

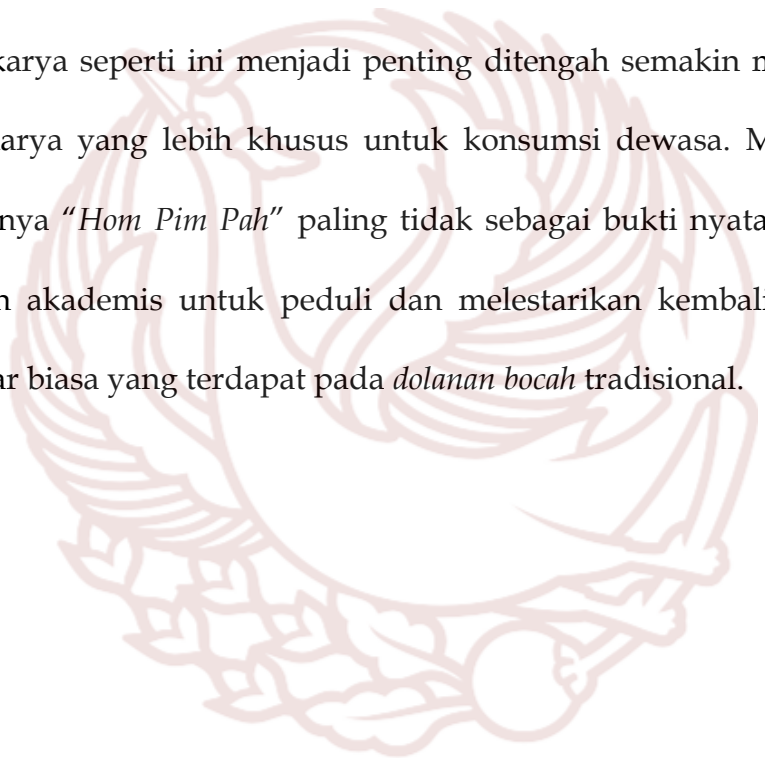
musik "*Hom Pim Pah*" sekaligus juga sebagai semangat untuk kembali mengingat *dolanan-dolanan* anak sebagai hasil karya leluhur khususnya masyarakat Banyumas di masa lalu. *Dolanan-dolanan* bocah semakin penting untuk kembali digali karena di dalamnya banyak terkandung ajaran-ajaran norma yang selaras dengan pembentukan budi pekerti anak.

Kandungan nilai dan manfaat *dolanan bocah* ini dalam perkembangannya ternyata semakin diabaikan oleh pemiliknya. Terjadinya degradasi tersebut karena pengaruh perkembangan tata sosial budaya masyarakat yang semakin mempersempit eksistensi *dolanan bocah* di masyarakat. Melalui karya "*Hom Pim Pah*" paling tidak kita diingatkan kembali tentang pentingnya arti *dolanan bocah* dalam pembangunan mentalitas generasi bangsa.

Melalui kelahiran karya "*Hom Pim Pah*" dapat diambil catatan-catatan yang bersifat membangun bagi nasib *dolanan* tradisional. Begitu bermanfaatnya *dolanan* tradisional bagi perkembangan budi pekerti anak, sehingga sudah saatnya mulai timbul kesadaran bersama untuk melakukan gerakan secara serius demi eksistensi *dolanan bocah*. Kesadaran

alangkah lebih baik dan dapat mencapai hasil terbaik pula jika terjadi secara proporsional disadari oleh seluruh elemen masyarakat, pendidik, dan pemerintah.

Munculnya kekeryaan dengan tema *dolanan bocah* layaknya "*Hom Pim Pah*" seyogyanya bisa menjadi semangat bagi para seniman terutama musisi untuk mulai menciptakan karya-karyanya yang bertema anak. Karya-karya seperti ini menjadi penting ditengah semakin menjamurnya karya-karya yang lebih khusus untuk konsumsi dewasa. Melalui karya selayaknya "*Hom Pim Pah*" paling tidak sebagai bukti nyata keterlibatan seniman akademis untuk peduli dan melestarikan kembali kandungan nilai luar biasa yang terdapat pada *dolanan bocah* tradisional.



DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

Koderi, M dan Fadjar P., *KAMUS DIALEK BANYUMAS-INDONESIA* penyunting Ahmad Tohari, Badan Kesenian Banyumas (BKB), Banyumas, 1996.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*, Ed. Waridi, ISI Pers: Surakarta, 2009.

Suwarno & Suwardi. "Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Buku Teks Tataran Wulang Basa Jawa Kanggo SD", laporan penelitian dibiayai oleh Limlit, IKIP Yogyakarta, 1996.

Yusmanto. "Calung: Kajian Identitas Banyumas", tesis Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2006.

Webtografi

<http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1149-15-tembang-dolanan-anak-anak-berbahasa-jawa-sumber-pembentukan-watak-dan-budi-pekerti>

Diskografi

Video Youtube *Nyi Lengger*, Purwa Askanta, Komposisi Etnik Kontemporer: Solo Biola dan Ensamble Calung Banyumas, Publishd On October 19,2013., Youtube.com/watch?v=idhWUP6v1as.

Video Youtube Fantasi From Dualolo, Purwa Askanta, Komposisi Musik Etnik Kontemporer untuk: dua Violin dua Flute dan Ensemble Calung Banyumas., Publishd On October 19,2013., Youtube.com/watch?v=H7EOctGOU-Y.

DVD Karya: *Ris Irisan Tela*, Hastomo, Ujian Tugas Akhir, koleksi pribadi Hastomo, 2012.

MP3 Karya: *Sluku Sluku Bathok* dan *Menthok Menthok*, Bagong Kusudiarjo, koleksi pribadi, tt.



GLOSARIUM

- Acapela* : Teknik instrumentasi dengan imitasi suara mulut.
- Barungan* : teknik penyuaaraan vokal dalam sajian Macapat di Karawitan Gaya Banyumas, di mana ada vokal utama yang disajikan secara tunggal dan vokal kedua menirukan bagian akhir kalimat bisa dengan orang banyak atau sendiri.
- Cakepan* : istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- Canon* : teknik penyajian vokal atau instrumen secara bersaut-sautan
- Dhendhem* : instrumen balungan dengan wilayah gembyang bawah memiliki 7 bilah nada dari bambu.
- Dolanan Bocah* : ragam permainan yang dikhususkan untuk usia anak-anak. Bentuk permainannya seringkali melibatkan unsur gerak dan lagu.
- Gambang Barung* : instrumen gambang dari bambu memiliki bilah sekitar 14 buah dibunyikan dengan ditabuh.
- Gambang Penerus* : serupa gambang barung dan merupakan lawan mainnya.
- Gamelan* : gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gendhing .

- Garap* : tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
- Gong* : salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 80 cm dan pada bagian tengah berpencu sebagai tempat membunyikan.
- Hom Pim Pah* : teks lagu yang disertai dengan gerakan tangan oleh anak-anak untuk mengundi. Memiliki arti dari Tuhan kembali Ke Tuhan. Mari kita bermain.
- Karawitan* : jenis musik Jawa
- Kenong* : instrumen kenong yang memiliki wilayah gembyang tengah berupa 7 bilah nada dari bambu.
- Klunthung sapi* : alat bunyi yang biasanya dikalungkan pada hewan lembu
- Lagu Dolanan* : tembang-tembang atau gendhing Jawa yang memiliki tingkat keseriusan tidak lebih tinggi dari tembang pada umumnya. Tembang ini umum dijumpai pada dolanan anak dengan sifat bersahaja dan secara khusus diperuntukan bagi usia anak.

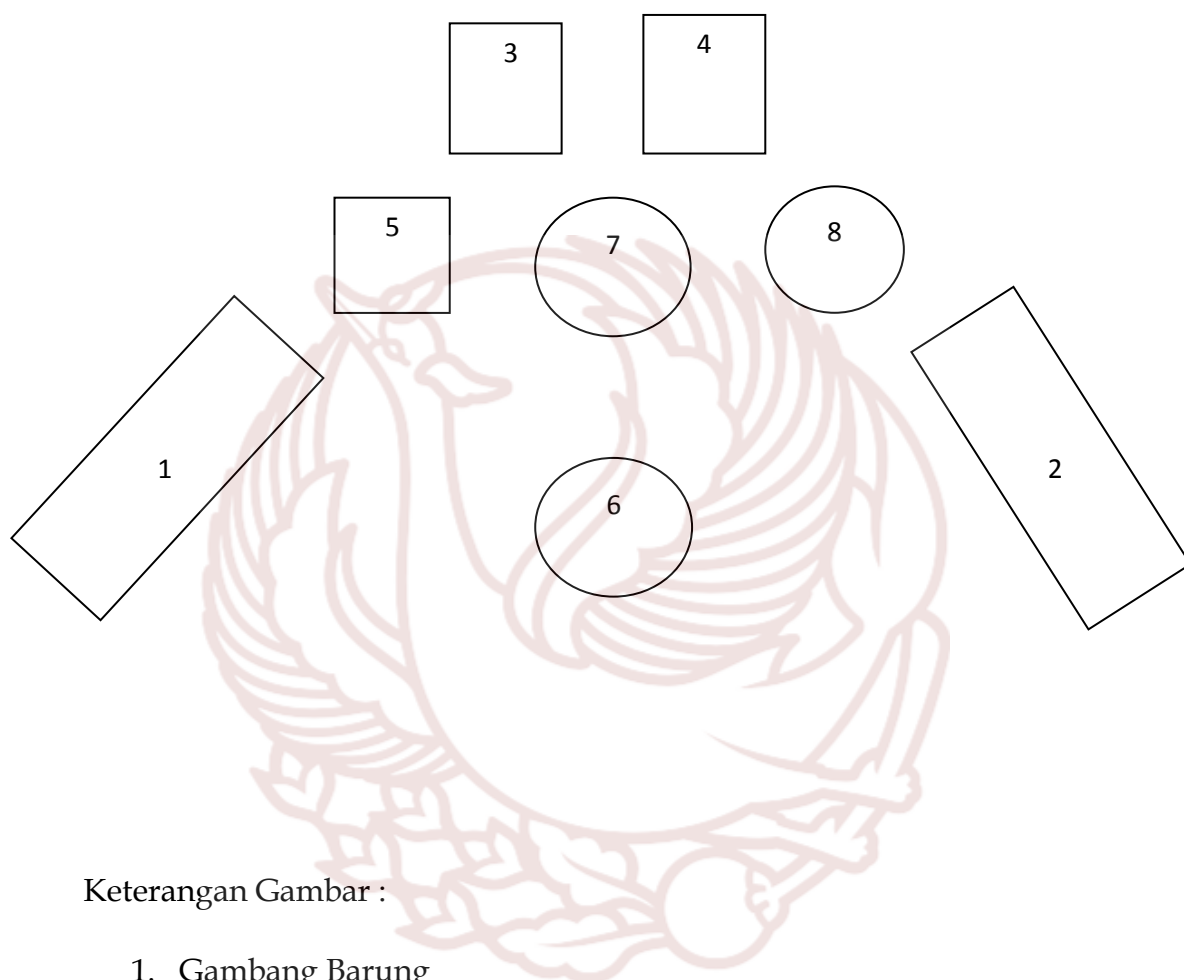
- Laras* : (1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem dan barang). (3), tangga nada atau scale/gamme, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
- Lyer* : garap musik berupa melodi-melodi yang berbunyi saling tumpang tindih atau berlapis.
- Mbalung* : teknik pukulan pada instrumen gamelan sesuai pada notasi
- Saxophone* : instrumen tiup Musik Barat terbuat dari metal mirip dengan trompet
- Sèlèh* : nada titik berat pada musikalitas karawitan
- Senggakan Matut* : imprifisasi senggakan oleh vokal yang bersifat memantaskan diri dengan musik yang sedang dimainkan.
- Senggakan* : garap vokal dalam Karawitan Gaya Banyumas sebagai penghias gending atau lagu utama. Bisa juga berfungsi untuk mempertegas selah atau bunyi intrumen tertentu.
- Sirep* : (1) Suasana yang mereda, (2) Jika pada istilah karawitan Jawa merupakan teknik tabuhan dengan volume lirih

- Sléndro* : rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6.
- Suling* : instrumen tiup dari bahan bambu
- Tabuhan* : sebutan atau istilah pukulan pada gamelan
- Titiran* : pola pukulan tetap dan berulang
- Unison* : istilah dalam musik yang dilakukan baik vokal maupun instrumen secara bersama dengan nada yang sama



LAMPIRAN

Lampiran 1. Penataan Instrumen



Keterangan Gambar :

1. Gambang Barung
2. Gambang Penerus
3. Kenong
4. Dhendhem
5. Klunthung
6. Vokal
7. Saxophone
8. Violin

Lampiran 2. Foto Instrumen

Gambar 1. Gambang Barung atau Gambang Penerus.



Gambar 2. Dhendhem



Gambar 3. Kenong Calung



Gambar 4. Violin



Gambar 5. Klunthung.



Gambar 6. Saxophone.



Gambar 7. Suling



Lampiran 3. Daftar Pendukung Karya

1. Sri Eko Widodo, S.Sn,. M.Sn, alumnus ISI Surakarta Jurusan Karawitan, memegang instrumen Klunthung Sapi.

2. Iswanto, S.Sn, Alumnus ISI Surakarta Jurusan Karawitan, memegang instrumen Gambang Penerus.
3. Mohammad Saifulloh, S.Sn, Alumnus ISI Surakarta Jurusan Karawitan, memegang instrumen Violin.
4. Deni Sasandi, Seniman Surakarta, memegang Instrumen Saxophone dan suling.
5. Asep Susanto, Mahasiwa Jurusan Karawitan semester VI, memegang instrumen Kenong.
6. Lidia Ningsih, Mahasiswa Jurusan Karawitan semester VI, sebagai Vokalis putri.
7. Yudha Jati Santoso, Mahasiwa Jurusan Karawitan semester II, memegang instrumen Dhendhem.

Biodata Penyaji



Nama : Guruh Purbo Pramono
NIM : 101111104
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 07 Mei 1992
Alamat : Gang Pedhalangan, Desa Karango RT
04 RW 01, Kecamatan Cilongok,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi Karanglo, angkatan 1997
SD N Karanglo, angkatan 1998
SMP N 1 Cilongok, angkatan 2004
SMK N 3 Banyumas, angkatan 2007